TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 6 - 12 Agustus 2025
No. 4097
Tahun LV



8 Menaklukan Lahan Kering

9 Swasembada Beras Berkelanjutan: Antara Harapan dan Kenyataan

14 P4S Timoer Sentosa, Inspirasi Minuman Sehat dari Gunung Kidul





EDITORIAL

Benih, Kecil tapi Vital

Benih, kecil tapi penting. Meskipun bentuk kecil, tapi peran benih sangat mempengaruhi kehidupan ke depan. Dalam dunia pertanian, peran benih menjadi vital sebagai faktor utama keberhasilan produksi. Karena itulah dalam upaya meningkatkan produki pangan, kepastian terhadap ketersediaan benih unggul menjadi sangat penting.

Akses terhadap benih, khususnya benih unggul merupakan faktor vital dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan. Meski diakui, benih tidak bisa berdiri sendiri dan harus ditunjang faktor produksi lain seperti pupuk, air dan pengendalian hama tanaman dan lain sebagainya.

Dengan peran benih yang sangat penting tersebut, kita harus bisa memastikan ketersediaan benih dalam mendukung peningkatan produksi, serta mengimbangi jumlah pertumbuhan penduduk. Ketersediaan benih menjadi penting untuk merespon permasalahan isu keberlanjutan penyediaan dan ketahanan pangan.

Bahkan saat awal menjabat sebagai Wakil Menteri Pertanian dan berkujung ke salah satu sentra produksi Pangan di Jawa Tengah, Sudaryono mengakui, dirinya mendapat keluhan dari petani. Salah satunya, ketersediaan benih unggul. “Baik itu padi, jagung, sayuran, maupun komoditas perkebunan lainnya, semuanya membutuhkan benih yang unggul, benih yang berkualitas dan bersertifikat. Ini adalah kebutuhan yang pertama dan utama,” katanya.

Pemerintah terus mendorong petani menggunakan benih bermutu secara serius, khususnya dengan hadirnya sistem perbenihan nasional. Sistem perbenihan nasional bertujuan untuk memastikan penyediaan benih memenuhi 6 tepat yaitu tepat varietas, mutu, jumlah, waktu, tempat dan harga.

Setidaknya ada empat subsistem perbenihan yang wajib mendapat perhatian utama. Pertama, bagaimana penelitian, pemuliaan dan pelepasan varietas untuk menghasilkan varietas unggul baru dan mendorong penyebaran VUB. Kedua, produksi dan distribusi yakni bagaimana meningkatkan ketersediaan benih sumber dan benih sebar. Ketiga, pengawasan mutu benih. Pemerintah perlu mengoptimalisasikan pengawasan mutu benih dan sertifikasi benih. Keempat, subsistem penunjang.

Pemerintah saat ini telah meninjau ulang Peraturan Perbenihan. Kemudian, mengoptimalisasikan kinerja kelembagaan perbenihan dan meningkatkan kemampuan usaha perbenihan. Pemerintah berkomitmen memajukan industri benih, dengan memberikan ruang industri untuk berkembang. Salah satunya menyiapkan regulasi yang mendukung.

Bagi pelaku usaha regulasi perbenihan memang menjadi pedoman penting. Untuk itu, pemerintah harus bisa memastikan bahwa regulasi yang dikeluarkan tak memberatkan pelaku usaha, tapi justru mendorong investasi.

Ketua Umum Masyarakat Perbenihan dan Perbibitan Indonesia (MPPI), Herman Khaeron pun mengingatkandalam menyusun peraturan harus mengetahui filosofi benih. Artinya, dalam menyusun regulasi perbenihan sebagai pedoman, pemerintah harus memahami siapa pengguna peraturan dan unsur teknisnya. Benih adalah ruh dalam kehidupan. Karena itu, kita harus pahami tidak ada benih, tidak ada kehidupan. Terpenuhi kebutuhan pangan tergantung benih.

SAUNG TANI

Ditemukan kasus beras SPHP oplosan
- Bulog kecolongan !

Penyuluh akan diwajibkan ikut uji kompetensi
- Siap-siap...

Jogja Benih Expo digelar di Gunung Kidul
- Jangan sampai cuma ajang pameran.

MENYAPA



Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Kondisi Pertanian **Aman**

Perkembangan sektor pertanian nasional hingga kini cukup aman. Saat pertemuan terbatas di Istana Negara, Rabu (30/7), Presiden Prabowo Subianto meminta update menyeluruh, mulai dari produksi hingga distribusi pangan. Kami dipanggil Bapak Presiden. Beliau menanyakan pangan, produksi beras, sarana produksi seperti pupuk, benih, irigasi, hingga distribusi.

Kami memaparkan kondisi pertanian Indonesia yang berada dalam kondisi aman. Berdasarkan rilis Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras nasional diperkirakan meningkat signifikan pada periode Januari-Agustus 2025, mencapai 24,97 juta ton. Naik 14,09 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Kami juga laporkan bahwa sesuai BPS, ada peningkatan produksi kita sebesar 14 persen. Stok kita masuk posisi 4,2 juta ton. Kami sampaikan juga kepada seluruh masyarakat bahwa kondisi kita aman karena stok kita tertinggi selama ini.

Selain itu, kami turut melaporkan perkembangan cetak sawah. Hal ini merupakan bagian dari upaya strategis Kementerian Pertanian untuk menjamin ketahanan pangan nasional dalam bentuk program ekstensifikasi. Kementan dan sejumlah pihak terkait terus mengakselerasi program ekstensifikasi dan intensifikasi. Hal ini dilakukan guna meningkatkan produksi pangan nasional.

Presiden Prabowo juga menayakan progres cetak sawah. Kami laporkan kepada beliau bahwa berjalan dengan baik, mulai dari Papua Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, dan lain-lain. Insyaallah dapat selesai tepat waktu.

Di samping itu, kami juga menjelaskan bahwa pemerintah telah menggencarkan operasi pasar secara besar-besaran untuk menjaga stabilitas harga beras. Kami siapkan 1,3 juta ton beras SPHP dan 360 ribu ton untuk bantuan sosial, total 1,5 juta ton yang siap didistribusikan. Ini bagian dari upaya kami menstabilkan harga dan memastikan ketersediaan di seluruh wilayah.

Terkait pengawasan mutu beras, kami juga melaporkan hasil investigasi terhadap 268 merek beras di pasaran. Sebanyak 212 merek tidak sesuai standar. Dari hasil pemeriksaan 268 merek, ada 212 yang tidak sesuai standar yang ditentukan oleh pemerintah. Brokennya ada yang 30, 35, 40 bahkan ada sampai 50 persen. Jadi tidak sesuai standar.

Ini bukan sekadar soal oplosan, tapi soal pelanggaran terhadap regulasi mutu. Kami sudah sampaikan ke Kapolri dan Jaksa Agung, dan akan ditindaklanjuti sesuai arahan Presiden. Pemerintah menegaskan tindakan tegas akan diambil terhadap pihak-pihak yang melakukan pelanggaran.

Kami sudah sampaikan kepada Bapak Kapolri dan Bapak Jaksa Agung, setelah diperiksa ulang, datanya sama, hasilnya sama. Jadi, penegak hukum menindaklanjuti semua yang tidak sesuai dengan aturan. Presiden Prabowo memberi perhatian besar terhadap isu pangan dan menekankan pentingnya keberlanjutan produksi. Arahan beliau sangat jelas. Pelaku usaha yang tidak mematuhi ketentuan, akan ditindaklanjuti.

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI’46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Teknologi Informasi, Bikin Penyuluh Gesit dan Cerdas



Teknologi informasi mengubah wajah penyuluhan pertanian. Dari laporan manual ke digital, kini penyuluh makin gesit, cerdas, dan terhubung langsung dengan petani hingga pelosok desa.

Bayangkan kalau penyuluh pertanian masih harus keliling kampung bawa map lusuh, catatan manual, dan laporannya baru sampai ke kantor seminggu kemudian. Sekarang, semua itu mulai berubah.

Penyuluh zaman sekarang bisa langsung kirim data lewat ponsel, akses materi penyuluhan dari internet, bahkan pantau kondisi lahan petani lewat aplikasi. Inilah hasil dari kehadiran teknologi informasi yang benar-benar mengubah wajah penyuluhan pertanian di Indonesia.

Teknologi informasi mulai banyak digunakan sejak pertengahan 1980-an. Awalnya hanya komputer dan mesin ketik elektronik. Tapi sekarang, TI berkembang menjadi gabungan komputer, jaringan internet, suara, video, dan data yang bisa diakses dari mana saja. Dunia seolah jadi tanpa batas dan informasi bisa dikirim dalam hitungan detik, tanpa perlu perjalanan jauh. Ini bukan soal keren-kerenan, tapi soal efisiensi kerja.

Penyuluh pertanian yang dulunya identik dengan sepeda motor dan buku catatan kini mulai bertransformasi. Mereka bukan cuma menyampaikan materi pertanian, tapi juga jadi pengumpul data, analis lapangan, bahkan pembuat konten edukatif.

Internet Senjata Baru Penyuluh

Dulu kalau petani kena serangan hama, butuh waktu berhari-hari sampai penyuluh datang dan memberi solusi. Sekarang? Cukup kirim foto lewat WhatsApp, penyuluh langsung tahu masalahnya.

Bisa dikasih solusi saat itu juga. Bahkan, penyuluh juga bisa kirim video panduan, infografis, atau tautan ke artikel yang sesuai. Internet benar-benar mempercepat semuanya.

Seorang pakar komunikasi, Leeuwis, menyebut bahwa internet punya banyak keunggulan: bisa diakses kapan saja, info tersimpan otomatis, bisa diunduh ulang kapan pun, bahkan kadang lebih cepat dibanding berita di TV. Tapi memang, ada tantangan. Tidak semua penyuluh langsung mahir teknologi. Belum lagi soal sinyal internet yang masih naik-turun di beberapa daerah.

Karena itulah dukungan pemerintah sangat penting. Penyuluh nggak bisa sendirian belajar teknologi. Harus ada pelatihan, pendampingan, dan yang paling penting: penyediaan fasilitas. Seperti yang disampaikan Oakley dan Garforth, tanpa dukungan pemerintah pusat dan daerah, penyuluh akan kesulitan adaptasi.

Kabar baiknya, pemerintah sudah mulai turun tangan. Lewat Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2025, penyuluh pertanian mendapat perhatian khusus. Pemerintah mendorong penyediaan perangkat TI, pembangunan database penyuluhan, dan penguatan jaringan informasi dari pusat sampai desa. Ini langkah nyata menuju penyuluhan yang lebih modern dan berkelanjutan.

Menurut Schuller dan Jackson, teknologi informasi seperti sistem komputerisasi dan aplikasi akan mengubah cara kerja organisasi. Dalam hal ini, penyuluhan pertanian juga harus menyesuaikan diri. Bukan cuma soal cara kerja, tapi juga soal kecepatan dalam mengambil keputusan dan menyebarkan informasi.

Kinerja Naik

Banyak orang mengira teknologi cuma bikin repot. Tapi faktanya, teknologi informasi bisa meningkatkan kinerja penyuluh hingga 52,8%, menurut penelitian Muzzaki. Sisanya memang dipengaruhi oleh semangat kerja dan kemampuan individu. Tapi angka itu sudah cukup menunjukkan bahwa teknologi bukan cuma pelengkap, tapi pendorong utama.

Selama ini, pemanfaatan TI di penyuluhan pertanian mencakup data peserta, materi pelatihan, jadwal kegiatan, hingga laporan hasil penyuluhan. Kalau semua itu sudah digital, prosesnya lebih cepat dan rapi. Nggak perlu tumpukan kertas atau laporan manual yang rawan hilang.

Riset dari Arifianto juga menunjukkan bahwa kondisi kerja yang mendukung termasuk alat dan fasilitas TI, berpengaruh besar terhadap semangat kerja penyuluh. Penelitian lain dari Syafrudin menyebutkan bahwa dukungan sarana dan prasarana memberi dampak signifikan, meski tidak selalu langsung terlihat.

Contoh Sukses

Sudah banyak contoh nyata keberhasilan penggunaan teknologi di lapangan. Di Desa Tanjung Harapan, Kalimantan Tengah, penyuluh pakai aplikasi khusus untuk melaporkan kondisi tanaman. Data langsung dikirim ke dinas tanpa harus mampir ke kantor. Hasilnya? Tanggap darurat kekeringan bisa lebih cepat dilakukan.

Di Sleman, Yogyakarta, seorang penyuluh bahkan punya kanal YouTube sendiri. Isinya? Tutorial tanam cabai, cara bikin pupuk organik, hingga tips panen. Videonya ditonton ribuan petani dari berbagai daerah. Ini bukti bahwa penyuluh juga bisa jadi influencer pertanian, edukatif dan membumi.

Di tengah tantangan perubahan iklim, harga pupuk yang naik turun, dan kebutuhan pangan yang makin tinggi, peran penyuluh tak bisa dipandang sebelah mata. Mereka adalah ujung tombak di lapangan. Dan kalau ujung tombaknya tajam karena dibekali teknologi, maka gerak pembangunan pertanian akan makin cepat dan tepat.

Penyuluh hari ini harus siap berubah. Dari sekadar menyampaikan informasi menjadi pengelola data, pendamping digital, dan penggerak komunitas petani. Mereka harus gesit, melek digital, dan terus belajar. Teknologi informasi adalah kunci untuk itu semua.

Karena pada akhirnya, penyuluh yang cerdas akan melahirkan petani yang kuat. Dan petani yang kuat, akan jadi pondasi bagi ketahanan pangan negeri ini.

Penulis: Siti Nurjanah
Pusat Penyuluhan Pertanian

Beras Super

CATATAN Begawan



Beras Super 10 cm yang dapat memberi makan koloni di Bulan dan Mars. Saat ini para ilmuwan sedang mencoba menciptakan "beras super" berukuran 10 cm yang mungkin suatu hari nanti dapat menjadi sumber makanan bagi para astronaut yang tinggal di bulan atau planet Mars.

Sebuah upaya inovatif yang dikenal sebagai proyek Moon-Rice sedang mengeksplorasi bagaimana ilmu tanaman eksperimental dapat membantu menciptakan tanaman padi yang sangat adaptif dan cocok untuk kehidupan di planet lain.

Proyek Moon-Rice adalah kolaborasi Badan Antariksa Italia yang juga melibatkan kolaborasi tiga universitas di Italia. Universitas Milan yang memiliki latar belakang yang sangat kuat dalam genetika padi, Universitas Roma 'Sapienza' yang berspesialisasi dalam manipulasi fisiologi tanaman dan Universitas Napoli 'Federico II' yang memiliki warisan yang luar biasa dalam produksi tanaman antariksa.

Selain mendukung koloni di Bulan atau Mars di masa depan, penelitian ini juga dapat menghasilkan tanaman tahan banting untuk lingkungan ekstrim di Bumi seperti di gurun pasir atau di kutub.

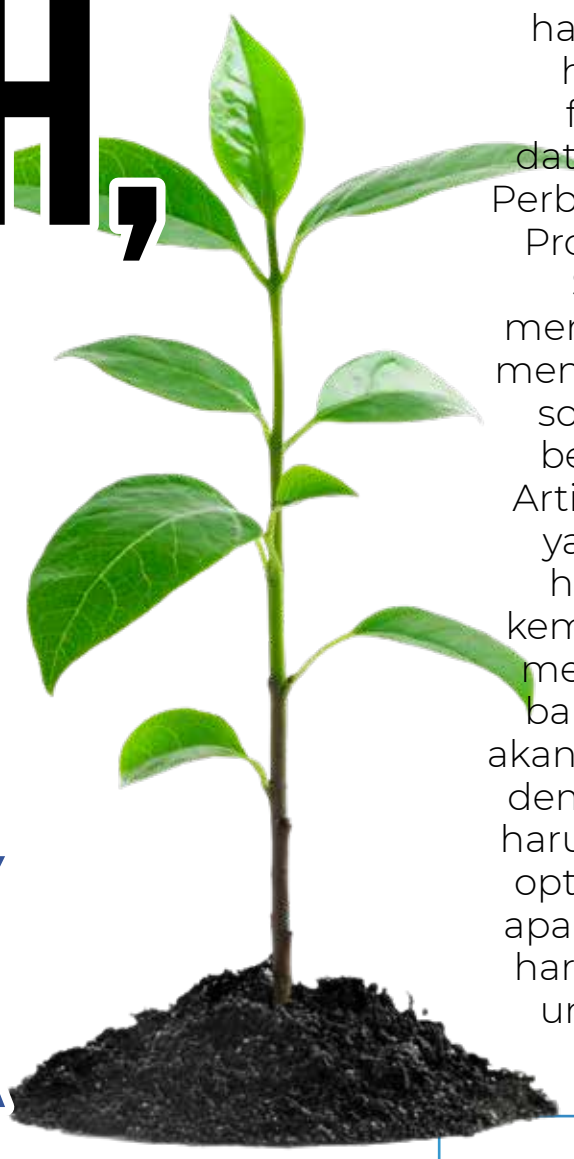
Proyek Moon-Rice bukan hanya upaya tunggal untuk kelangsungan hidup jangka panjang di luar angkasa membutuhkan lebih dari sekadar teknologi canggih. Hal itu akan bergantung pada kemampuan kita untuk menanam makanan segar jauh dari Bumi. Penelitian ini tidak hanya dapat mendukung misi luar angkasa di masa depan, tetapi juga pertanian di beberapa kondisi terberat di Bumi.

Tujuan proyek Moon-Rice adalah merekayasa tanaman padi yang mampu berkembang pesat selama misi luar angkasa jangka panjang, termasuk kehidupan di pangkalan permanen di Bulan atau Mars.

Salah satu tantangan utama adalah ukuran tanaman yang ditanam di Bumi saat ini. Bahkan banyak varietas padi kerdil masih terlalu besar untuk ditanam secara andal di luar angkasa. Yang di butuhkan adalah padi kerdil super yang produktif.

Proyek ini dimulai empat tahun yang lalu dan saat ini masih dalam tahap pengembangan, tetapi hasil awalnya sangat menjanjikan. Penelitian ini dipresentasikan pada Konferensi Tahunan Masyarakat Biologi Eksperimental di Antwerp, Belgia. Luar biasa misi untuk menanam padi di luar angkasa, Bulan, Planet Mars yang juga bisa diterapkan di gurun pasir dan di kutub. Mungkin baru terlaksana pada 2200. **Sumber : Scitechdaily**

BENIH, JANJI HARI ESOK



"Benih itu hasil hari ini, janji esok hari." Sebuah falsafah yang datang dari Bapak Perbenihan Nasional, Prof. Sjamsoe'oed Sadjad (alm) mempunyai makna mendalam terhadap sosok kecil yang bernama benih. Artinya apa? Benih yang dihasilkan harus memiliki kemampuan untuk menjanjikan yang baik dimasa yang akan datang. Dengan demikian, benih itu harus mengandung optimisme, karena apa yang dihasilkan hari ini adalah janji untuk esok hari.

Benih memang kecil tapi menjadi sangat penting. Meskipun bentuknya kecil, tapi peran benih sangat mempengaruhi kehidupan ke depan. Bahkan ada ungkapan "Benih bukan Segalanya, Tapi Segalanya Tidak Ada Tanpa Benih". Itu lah peran benih. Dalam dunia pertanian, peran benih menjadi vital sebagai faktor utama keberhasilan produksi. Karena itu, benih yang ditanam petani haruslah unggul.

Ketika dunia tengah dilanda ancaman krisis pangan, upaya peningkatan produksi pangan menjadi sesuatu yang sifatnya mendesak. Robert Malthus jauh-jauh hari sudah mengingatkan bahwa populasi penduduk meningkat seperti deret ukur. Sedangkan peningkatan produksi pangan ibarat deret hitung. Dengan demikian, pertambahan penduduk akan jauh lebih cepat ketimbang pertumbuhan produksi pangan.

Upaya peningkatan produksi pangan tersebut bukan persoalan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Pasalnya, tantangan dalam dunia pertanian kini kian berat. Bukan hanya laju konversi lahan pertanian ke non pertanian yang makin besar, jumlah penduduk yang terus bertambah seperti teori Robert Mathus, perubahan iklim yang kian sulit ditebak juga menjadi tantangan yang sangat berat.

Salah satu kunci peningkatan produksi pangan adalah benih. Benih merupakan cetak biru dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berkerakyatan, dan ter-desentralisasi. Karena itu, ketersediaan benih bermutu dari varietas unggul sangat strategis karena menjadi tumpuan utama dalam pencapaian keberhasilan usaha tani.

Industri benih sebagai salah satu subsistem dalam sistem agribisnis bersifat profit oriented, dengan dunia usaha sebagai pemegang peran utama dan pemerintah sebagai fasilitator. Dalam pengembangan industri benih, masih sangat dibutuhkan peran pemerintah untuk mengupayakan kondisi yang menguntungkan.

Dari mulai pelestarian dan pengelolaan plasma nutfah sebagai materi genetik varietas unggul, pengembangan varietas unggul, produksi benih dan sertifikasi, hingga pengawasan mutu benih. Ajang promosi inovasi benih perlu terus dikampanyekan untuk memberikan informasi kepada pelaku usaha, khususnya petani.



Titik Krusial Perbenihan

Saat webinar denganTabloid Sinar Tani beberapa waktu lalu, Kepala Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), Sudi Mardianto mengungkap ada beberapa titik krusial yang perlu diperhatikan untuk mengarahkan masa depan industri perbenihan.

Pertama, Pemuliaan dan Penciptaan Varietas Unggul Baru. Pemuliaan varietas unggul baru menjadi kunci dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Upaya penelitian dan pengembangan oleh lembaga Litbang Pertanian menjadi sangat penting dalam menciptakan varietas yang tangguh, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan pasar baik domestik maupun ekspor.

Kedua, Produksi dan Pemasaran yang Mendorong Produsen Benih Nasional. Selain pemuliaan, produksi dan pemasaran benih harus mendorong produsen benih nasional agar lebih berdaya saing. Dukungan dalam hal teknologi produksi, manajemen kualitas, dan akses pasar menjadi faktor krusial yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kapasitas produsen lokal.

Ketiga, Penguatan Pengendalian Mutu Benih. Kualitas benih yang tinggi menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan pertanian. Karena itu, pengendalian mutu benih perlu diperkuat melalui sistem pengawasan yang ketat dari hulu hingga hilir. Standarisasi mutu benih, pengujian laboratorium, dan audit berkala menjadi langkah-langkah yang penting untuk memastikan benih yang berkualitas tinggi.

Keempat, Penguatan Pengujian BUSS dan Penyidikan PVT. Penguatan pengujian Benih Unggul Sumber Sumber (BUSS) dan Penyidikan Varietas Tanaman (PVT) menjadi bagian integral dari pengendalian mutu benih. Proses pengujian yang akurat dan terpercaya akan memberikan jaminan kepada petani akan keberlanjutan produksi dan kualitas hasil panen.

Kelima, Penguatan Perkarantinaan. Aspek perkarantinaan menjadi hal yang tidak boleh diabaikan dalam industri perbenihan. Perlunya penguatan dalam pengendalian penyakit tanaman, hama, dan invasif species menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan dan ketersediaan benih yang sehat dan aman.

Keenam, Aspek Regulasi yang Dinamis. Dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis, aspek regulasi perbenihan juga perlu terus disesuaikan. Kebijakan yang mendukung inovasi, investasi, dan penguatan kapasitas industri perbenihan akan membawa dampak positif dalam meningkatkan daya saing pertanian secara keseluruhan.

"Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga riset, produsen benih, dan petani, sangat diperlukan untuk mewujudkan industri perbenihan yang tangguh, berdaya saing, dan berkontribusi nyata dalam ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan," tutur Sudi. **Yul**

Sekilas mengenai Jogja Benih

Jogja Benih merupakan lembaga non struktural yang bergerak di bidang perbenihan dan perbibitan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jogja Benih diharapkan menjadi motor penggerak segala aktivitas perbenihan dan perbibitan dari hulu sampai dengan hilir. Jogja Benih dibentuk berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (Pergub DIY) No. 58 Tahun 2011. Terakhir direvisi dengan Pergub DIY No. 18 Tahun 2019. Jogja Benih merupakan Sekretariat Bersama Pusat Perbenihan Yogyakarta yang beranggotakan instansi pemerintah, swasta, serta kelompok masyarakat DIY yang berkecimpung di bidang perbenihan dan perbibitan. **Yul**

Regulasi Perbenihan Kunci Pemacu Investasi

Regulasi perbenihan akan menjadi pedoman bagi pelaku usaha. Karena itu, pemerintah harus bisa memastikan bahwa regulasi yang dikeluarkan tak memberatkan pelaku usaha, tapi justru mendorong investasi.

Dengan peran penting benih, Ketua Umum Masyarakat Perbenihan dan Perbibitan Indonesia (MPPI), Herman Khaeron menilai, dalam menyusun perundang-undangan dan peraturan harus mengetahui filosofi benih. Artinya, dalam menyusun regulasi perbenihan sebagai pedoman, pemerintah harus memahami siapa pengguna peraturan dan unsur teknisnya.

"Benih adalah ruh dalam kehidupan. Karena itu, kita harus pahami tidak ada benih, tidak ada kehidupan. Jadi terpenuhi kebutuhan pangan tergantung benih," katanya. Karena itu, anggota dewan dari Partai Demokrat ini mengingatkan, perundang-undangan dalam perbenihan harus komprehensif dari hulu, tengah hingga hilir.

Bukan hanya itu, regulasi juga harus sederhana untuk memudahkan pelaku usaha dalam memproduksi benih. Misalnya, regulasi dalam pendaftaran dan pelepasan varietas jangan sampai mempersulit pelaku usaha, karena sangat penting sebagai daya tarik industri benih.

Sementara itu, Ketua Asosiasi Perbenihan Indonesia (Asbenindo), Ricky Gunawan juga melihat, perkembangan sektor perbenihan nasional masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Meski teknologi perbenihan seperti rekayasa genetika (Genetic Modified Organism/GMO) sudah mulai diterapkan, tapi dampak yang dihasilkan belum sebanding dengan transformasi besar yang pernah terjadi sebelumnya.

"Kalau kita bandingkan dengan masa transisi dari jagung komposit ke jagung hibrida, hasilnya dulu bisa melonjak dari 3 ton menjadi 5–6 ton per hektare. Tapi dengan GMO, peningkatannya belum terlalu terasa," ujarnya.

Selain itu ia juga menyoroti bahwa penerapan teknologi baru seperti genome editing masih berjalan lambat, salah satunya karena belum dikenal luas oleh petani. Karena itu, menurutnya, masih perlu waktu agar petani memahami dan terbiasa dengan teknologi ini, sehingga hasil yang optimal juga belum bisa langsung dirasakan.

Lebih lanjut, Ricky menegaskan dengan benih yang tersedia saat ini, peningkatan produksi tetap bisa dicapai asalkan budidaya dilakukan sesuai standar. "Kalau petani mengikuti SOP, mulai dari pemupukan, pengendalian hama, sampai perawatan, hasil produksi bisa optimal. Swasembada benih yang kita harapkan bersama pasti akan tercapai," katanya.

Regulasi Ramah Inovasi

Ricky menekankan pentingnya dukungan regulasi yang lebih ramah inovasi. Saat ini, proses pelepasan varietas baru memerlukan waktu dan biaya besar, namun belum tentu varietas tersebut diterima oleh pasar.

Untuk itu, ia mengusulkan agar pemerintah melakukan uji coba pasar terlebih dahulu sebelum varietas masuk tahap perizinan. "Kalau pasar sudah menerima, barulah pelaku usaha bisa lanjut ke proses perizinan. Itu akan lebih efisien dan mendukung kemajuan," tuturnya.

Sementara itu Sekjen Asosiasi Benih Indonesia (Asbenindo), Nana Laksa Ranu menilai, saat ini regulasi perbenihan di dalam negeri sudah cukup banyak, dari mulai terkait pertanian, perdagangan dan industri, serta konsumen. Apalagi kemudian ditambah lagi dengan peraturan perkarantinaan.

"Persoalannya, bagaimana mengkoordinasikan antar instansi dengan produsen benih," katanya. Nana melihat, minimal ada empat poin untuk membawa ke level masa depan lebih baik dalam industri perbenihan, khususnya ketersediaan benih (seed supply). Pertama, memutuskan dan memperkuat kebijakan (regulasi) bahwa seed supply itu penting.

Kedua, mengembangkan mekanisme pengujian perbenihan yang lebih baik. Seperti diketahui saat menciptakan varietas, pemulia akan melakukan pengujian. Kemudian di daftarkan untuk pelepasan yang kembali dilakukan pengujian.

"Apakah tidak sebaiknya pemulia dikasih otonom dalam pelepasan, karena memang sebelum dilepas sudah dilakukan beberapa pengujian. Jadi apa yang terjadi, pemulia bertanggung jawab terhadap benihnya," tuturnya.

Dengan berbagai persoalan dalam dunia perbenihan, Nana mengungkapkan berbagai harapan dari kalangan industri. Pemerintah katanya, harus membangun dan merevisi regulasi untuk tumbuh industri benih (seed supply) Indonesia.

Pertama, untuk *breeding*. Industri bisa mendapatkan kemudahan mendapatkan plasma nutfah/ indukan, termasuk parental asing. Perlu adanya *breeding reward* yang tertuang dalam regulasi. Kedua, pemerintah membuat regulasi produksi perbenihan untuk mendorong pengembangan industri benih di luar Jawa.

Nana juga berharap, wajib ada regulasi pendaftaran varietas, khususnya untuk melayani petani menghadapi perubahan preferensi konsumen dengan cepat dan mendukung ekspor produk. Selain itu, perlu tindakan hukum yang tegas terhadap kasus penipuan, pencurian dan perlindungan varietas. "Asbenindo mengajukan usulan mereview regulasi perbenihan untuk membangun kedaulatan dan ketahanan pangan sebagai suatu peradaban," katanya.

Bisnis Kepercayaan

Bagi Nana, terjun ke dunia perbenihan adalah bisnis kepercayaan. Karena itu, industri benih saat menghasilkan benih tidak akan main-main. "Justifikasi bagi industri benih adalah tidak unggul, tidak ada pasar. Keunggulan suatu varietas menjadi selling point bagi pemasaran," ujarnya.

Bagi industri benih, menurut Nana, orientasi efisiensi produksi dan distribusi mempunyai arti penting. Selain keunggulan dan kualitas benih agar bisnis perbenihan terus berkembang dan menguntungkan. Karena itu, sistem dan regulasi perbenihan menjadi rambu dalam bisnis perbenihan.

"Ketika pemerintah mengeluarkan UU Cipta Kerja secara ruh sudah bagus, tapi dalam pelaksanaan tidak mudah bagi pelaku usaha. Peraturan pemerintah itu harus konsekuen. Jangan ada kebijakan yang merugikan produsen," tuturnya.

Sebagai sarana produksi, Nana menilai, benih tidak bisa tergantikan dalam sistem budidaya tanaman. Untuk itu, negara harus mempunyai rencana berapa besar benih yang dibutuhkan, khususnya komoditas strategis. Dengan demikian perusahaan bisa merencanakan produksi. **Herman/Yul**



Menjadi Produsen Benih, Ikuti Langkah Ini



Sebagai langkah awal dalam industri pertanian, menjadi produsen benih memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai prosedur dan persyaratan yang harus dipenuhi. Prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa benih yang diproduksi memenuhi standar kualitas dan ketahanan yang diperlukan, serta mendukung keberhasilan petani dalam budidaya tanaman.

Ada beberapa langkah calon produsen benih yang harus diambil, mulai dari pendaftaran sebagai produsen hingga proses sertifikasi benih. Prosedur menjadi produsen benih dilandasi berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur sektor pertanian dan produksi benih di Indonesia.

Dengan mengikuti dasar hukum yang ada, diharapkan proses produksi dan peredaran benih dapat berjalan dengan baik, sesuai peraturan yang berlaku, serta mendukung keberhasilan usaha dan keberlanjutan sektor pertanian.

Syarat Calon Produsen

Calon produsen benih dapat mencakup berbagai jenis entitas. Ini termasuk individu yang berencana memulai usaha produksi benih, serta badan usaha tidak berbadan hukum seperti CV, UD dan Firma, yang tidak memiliki status hukum resmi.

Selain itu, badan usaha berbadan hukum seperti PT (Perseroan Terbatas), Koperasi, dan Yayasan juga dapat menjadi calon produsen benih. Instansi pemerintah seperti Balai Benih dan UPBS (Unit Pelaksana Bina Sumberdaya) juga dapat berperan dalam produksi benih.

Untuk memenuhi syarat sebagai produsen benih, calon produsen harus memiliki atau menguasai lahan yang akan digunakan untuk produksi benih. Mereka juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam produksi benih, khususnya benih jagung hibrida bermutu.

Fasilitas pengolahan dan penyimpanan benih yang memadai adalah syarat lain yang harus dipenuhi. Calon produsen juga diwajibkan untuk mengikuti petunjuk dan peraturan yang diberikan oleh BPSBTPH (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura). Selain itu, mereka harus bersedia membayar biaya sertifikasi benih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Usaha dalam produksi benih dapat dibedakan berdasarkan kapasitasnya. Usaha mikro memiliki kapasitas hingga Rp 1 miliar, sementara usaha kecil memiliki kapasitas antara Rp 1-5 miliar.

Usaha menengah mencakup kapasitas antara Rp 5-10 miliar, sedangkan usaha besar memiliki kapasitas lebih dari Rp 10 miliar. Selain itu, usaha dengan penanaman modal asing (PMA) juga termasuk dalam kategori usaha besar jika melibatkan investasi lebih dari Rp 10 miliar.

Siapkan Dokumen

Untuk memulai proses menjadi produsen benih, calon produsen perlu menyiapkan berbagai dokumen penting. Dokumen pertama yang harus disiapkan adalah permohonan yang lengkap. Selain itu, calon produsen perlu mengunggah scan E-KTP sebagai identifikasi diri. File pas foto berwarna dalam format JPG juga diperlukan.

Selanjutnya, calon produsen harus menyediakan scan NIB (Nomor Induk Berusaha) yang diperoleh melalui OSS (Online Single Submission) dari situs oss.go.id. Dokumen lain yang harus disertakan adalah scan sertifikat standar atau izin berusaha dari OSS, serta KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha) yang sesuai dengan komoditi benih yang akan diproduksi.

Calon produsen juga harus melampirkan scan rencana produksi benih yang mencakup jenis tanaman, varietas, dan tonase yang direncanakan per tahun. Dokumen penting lainnya adalah scan keterangan penguasaan alat pengolahan benih yang sesuai dengan jenis benih yang akan diproduksi, serta scan keterangan penguasaan lahan, gudang, kantor, dan fasilitas penunjang produksi benih.

Terakhir, calon produsen perlu menyertakan scan keterangan mengenai penguasaan sumber daya manusia (SDM) yang meliputi kompetensi dalam perbenihan dan tataniaga benih.

Kriteria Teknis

Produsen benih dikategorikan berdasarkan jenis benih yang mereka hasilkan. Untuk menjadi produsen benih kelas Benih Dasar, sebuah perusahaan harus sudah memproduksi benih kelas Benih Pokok untuk jenis benih yang sama selama setidaknya dua musim tanam.

Selain itu, produsen tersebut harus memenuhi standar penilaian dari PBT (Pengujian Benih Tanaman), yang menunjukkan bahwa mereka memenuhi syarat untuk memproduksi benih kelas Benih Dasar (Kelas A).

Di sisi lain, produsen benih kelas Benih Pokok adalah mereka yang telah memproduksi benih kelas Benih Sebar untuk jenis benih yang sama selama minimal dua musim tanam.

Mereka juga harus lulus penilaian PBT yang mengonfirmasi bahwa mereka layak untuk memproduksi benih kelas Benih Pokok (Kelas B).

Namun, kriteria ini tidak berlaku untuk produsen benih milik pemerintah yang memiliki tugas khusus dalam memproduksi benih sumber.

Kewajiban dan Hak

Sebagai produsen benih unggul, pemilik keterangan kelayakan memiliki beberapa kewajiban penting. Pertama, mereka harus mendokumentasikan dengan baik data mengenai benih unggul yang diproduksi dan diedarkan. Hal ini memastikan bahwa semua informasi terkait benih unggul tersedia secara terperinci.

Selain itu, produsen benih unggul bertanggung jawab penuh atas mutu benih yang mereka produksi. Mereka juga wajib memberikan keterangan kepada Pengawas Benih Tanaman jika diperlukan.

Kewajiban lainnya termasuk kesiapan untuk pemeriksaan ulang kelayakan teknis yang dilakukan oleh BPSBTPH (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura).

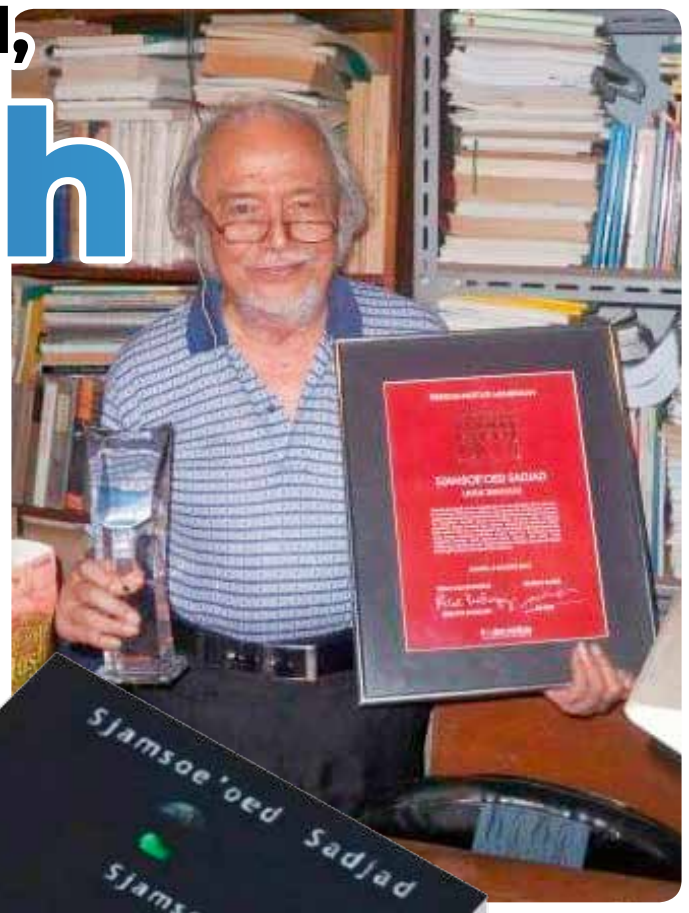
Produsen benih unggul juga diharuskan untuk melaporkan kegiatan produksi benih unggul selama satu tahun kepada UPTD BPSBTPH. Bagi produsen yang telah melaksanakan sertifikasi Sistem Manajemen Mutu, mereka harus melaporkan hasilnya kepada Lembaga Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu Benih, dengan tembusan kepada Direktur Jenderal dan Kepala UPTD setempat.

Sebagai imbalannya, produsen benih unggul memiliki beberapa hak yang perlu diperhatikan. Mereka berhak mendapatkan pelayanan dalam bentuk sertifikasi benih, pelabelan ulang benih yang akan segera kadaluarsa, serta pengecekan mutu benih. Selain itu, mereka juga berhak atas penilaian ulang kelayakan sebagai produsen benih.

Tim Sinta

Mengenang Alm Sjamsoe'oed Sadjad,

Bapak Benih Indonesia



Bagi dunia perbenihan nasional, nama Prof. Dr. Ir. Sjamsoe'oed Sadjad tidaklah asing lagi. Ajang Jogja Benih Expo yang berlangsung 6-7 Agustus 2025, tak salahnya kita perlu mengenang kembali Bapak Benih Indonesia ini. Meski kita telah tiada, berkat pemikiran dan perannya dalam dunia perbenihan nasional, tak salah ia mendapat julukan tersebut. Salah satu yang terkenal adalah 11 Falsafah Benih.



Lahir di Madiun, 24 Juni 1931, Prof. Sjamsoe'oed Sadjad, menempuh pendidikan SD sebelum kemerdekaan RI, SMP dan SMA di zaman revolusi kemerdekaan, dan lulus SMA I Budi Utomo Jakarta tahun 1951. Pendidikan tinggi di Universitas Indonesia, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi (S-1), kemudian melanjutkan studi magister di Mississippi State University dan lulus pada tahun 1963 di jurusan Teknologi Benih, dengan gelar Master of Agronomy.

Prof. Sadjad begitu sapaan akrabnya, diangkat sebagai Guru Besar Fakultas Pertanian IPB pada tahun 1981. Meski pensiun pada 1996, ia diangkat kembali pada tahun yang sama sebagai Guru Besar Emeritus bidang Budidaya Tanaman pada Fakultas Pertanian IPB. Jabatan struktural yang pernah diemban antara lain Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Umum Yayasan Padi Indonesia (YAPADI).

Semasa hidupnya, Prof. Sadjad menulis 356 artikel yang diterbitkan di media massa nasional seperti Harian Kompas, Tabloid Sinar Tani, Gema Islam, Media Indonesia, The Jakarta Post, Prisma, Gelora, Warta Pertanian, Agrivisi, Selentiae, Opini, dan Intisari. Diantara semua karya tulisnya, buku berjudul "Dari Benih kepada Benih" (1993), Gramedia Widia Sarana Indonesia setebal 144 halaman menjadi yang paling terkenal.

Prof. menulis artikel sejak tahun 1964 sampai 2019 yang bertemakan Perbenihan dan Ilmu Pengetahuan, Petani dan Pertanian, Pengembangan Pedesaan, Pengembangan SDM, Pangan dan Gizi, Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup. Seluruh artikel cetakan asli disimpan di Sajogyo Institute di Bogor. Artikel tersebut dikemas dalam bentuk buku digital berjudul "Benih, Pertanian dan Kehidupan: Olah Pikir Sjamsoe'oed Sadjad" agar dapat diwariskan dan mudah diakses oleh generasi mendatang.

Rektor IPB University. Prof. Arif Satria mengungkapkan, bahwa Prof Sjamsoe'oed Sadjad adalah seorang tokoh yang menjadi kebanggaan IPB. Beliau bukan guru biasa, tetapi guru besar inspiratif yang benar-benar mendidik mahasiswa untuk mencintai ilmu, peduli sosial, rendah hati, dan mencintai pertanian.

"Beliau adalah ilmuwan yang mengembangkan ilmu benih, yang sangat penting untuk ilmu-ilmu pertanian. IPB kehilangan guru terbaiknya. Semoga spirit dan inspirasinya tetap hidup dan membawa manfaat untuk kemaslahatan," tuturnya mengenang Guru Besar Emiratus yang wafat pada Kamis, 29 April 2022 itu.

Falsafah Benih

Salah satu buah pemikirannya yang menjadi dasar pengenalan benih adalah 11 Falsafah Benih. Adapun 11 Falsafah Benih menurut Prof. Samsoe'oed Sadjad sebagai berikut. *Pertama, Benih itu tanaman mini*, benih itu merupakan tanaman utuh, dibalik wujudnya yang mini tersimpan informasi genetik sebagai suatu potensi. Sebutir benih adalah bakal kehidupan, maka benih harus diperlakukan dengan baik sesuai dengan sifat-sifatnya mulai saat produksi, processing, penyimpanan,dan distribusi.

Kedua, Benih itu kecil tapi indah. Jadi kita harus berpandangan bahwa kehidupan ini sekecil apapun harus dihayati dan dikagumi. Dan hidup ini harus diisi dengan disiplin tinggi sehingga memberikan manfaat untuk masa depan.

Ketiga, Benih itu hasil hari ini janji esok hari. Benih yang dihasilkan harus memiliki kemampuan untuk menjanjikan yang baik dimasa yang akan datang. Benih itu harus mengandung optimisme, karena apa yang dihasilkan hari ini adalah janji untuk esok hari.

Benih harus memberikan hasil yang baik bagi petani yang menanamnya, sehingga inovasi dan kreativitas dalam menghasilkan benih bermutu sangat dibutuhkan, agar benih yang diproduksi mampu memberikan manfaat kepada pengguna benih.

Keempat, Benih itu adalah biji. Benih ialah biji tanaman yang dipergunakan untuk keperluan pengembangan usaha tani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomi.

Kelima. Benih itu tidak sama dengan biji. Benih sering disama artikan dengan biji, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua istilah tersebut, yakni fungsinya. Benih berfungsi sebagai alat perbanyakan generatif, sedangkan biji berfungsi sebagai bahan makanan.

Keenam, Benih itu dalam konteks agronomi. Benih merupakan tanaman budidaya yang mana benih berfungsi sebagai bahan pertanaman yang harus dikelola sehingga benih harus hidup dan terus berkepanjangan dalam menyuplai hasil produksinya.

Ketujuh, Benih itu wahana teknologi maju. Benih dihasilkan dari teknologi maju dalam pemuliaannya maupun perbanyakan benih. dengan mempertahankan vigor dan kemurnian genetik unggul. *Kedelapan, Benih itu produk bioteknologi.* Benih bukan lagi tanaman mini embrional. Benih itu lahir dari bioteknologi dan rekayasa genetik.

Kesembilan, Benih itu harus baik dan benar, Benih merupakan salah satu alat reproduksi generatif dan vegetative tanaman yang memiliki suatu organisasi yang teratur rapi, mempunyai persediaan bahan makanan yang cukup untuk melindungi serta memperpanjang kehidupannya.

Kesepuluh, Benih itu harus vigor. Benih harus bermutu dan unggul, selain dicirikan oleh kemurniannya yang tinggi juga harus bervigor tinggi. Untuk menyediakan benih yang berkualitas tersebut diperlukan suatu tindakan pengujian benih sebelum benih tersebut ditanam ataupun dipasarkan.

Kesebelas, Benih itu bisa menipu. Dengan teknologi yang kita kuasai, kita dapat menjaga agar tidak 'tertipu' oleh benih dan tidak 'menipu' dengan benih. Benih yang benar sangat menggambarkan 'kejujuran' dari suatu proses dan hasil kerja dari orang-orang benih. Nilai kejujuran ini akan terinterpretasi menjadi benih yang baik dan benar yang sudah tentu membuat konsumen benih tidak akan merasa tertipu benih.

Kini beliau telah tiada, namun buah pemikirannya menjadi sangat berarti bagi dunia perbenihan nasional. **Yul**

Menaklukan Lahan Kering



Pertanian di lahan kering memiliki tantangan sekaligus peluang. Karena itu, untuk dapat memanfaatkan lahan kering perlu pengembangan teknologi varietas tanaman yang adaptif terhadap kekeringan.



Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, Syam Arjayanti mengatakan, potensi pertanian di lahan kering saat ini cukup besar, terutama pada komoditas seperti padi dan palawija. Namun, pertanian di lahan kering menghadapi tantangan.

Misalnya, keterbatasan air. Lahan kering memiliki curah hujan yang rendah dan indeks kekeringan yang tinggi, sehingga air menjadi sumber daya yang sangat terbatas. Selain itu, tantangan tanah yang kurang subur dengan karakteristik cenderung tinggi lempung, kembang susut tinggi, dan sulit diolah.

Tantangan lainnya, suhu di lahan kering cenderung lebih tinggi terlebih pada saat musim kemarau. Variasi tanaman juga sangat terbatas, karena tidak semua jenis tanaman bisa ditanam di lahan kering. “Erosi dan kerentanan terhadap iklim juga dapat mengancam hasil panen dan keberlanjutan pertanian,” katanya saat Webinar Optimalisasi Benih Berkualitas dan Dukungan Sapras di Lahan Kering, beberapa waktu lalu.

Karenanya penerapan teknologi pertanian modern dan pengembangan agribisnis dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk pertanian. Ada beberapa komoditas pertanian yang dapat dikembangkan di lahan kering antara lain: ketela (ubi kayu), kedelai, jagung, kacang tanah, cabai, bawang merah.

Menurut Syam, penggunaan benih, adopsi teknologi, mengolah hasil pertanian sebagai bahan pangan alternatif dan mengembangkan pola pemasaran yang efektif merupakan beberapa langkah strategis dalam meningkatkan produktivitas pertanian di lahan kering serta menambah pendapatan petani.

“Dengan meminimalkan tantangan dan mengadopsi teknologi inovatif, pertanian di lahan kering dapat memberikan peluang yang mendukung upaya pertanian berkelanjutan,” katanya.

Teknologi Benih dan Konservasi Air

Cara lain untuk menaklukan lahan kering adalah dengan pengembangan varietas tanaman resisten terhadap kondisi lahan kering. Untuk meningkatkan produktivitas di lahan kering, Syam menyarankan untuk menggunakan benih unggul berkualitas yang resisten terhadap kekeringan. “Perlu juga membangun sistem perbenihan yang sesuai dengan karakteristik pertanian lahan kering,” tegasnya.

Untuk penyediaan benih unggul, Syam mengatakan, harus dibangun sistem perbenihan. Hal ini guna memastikan bahwa benih yang ditanam petani merupakan benih bermutu dengan 6 tepat yakni tepat varietas/jenis, tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat tempat/lokasi pelayanan, dan tepat harga.

Untuk membangun sistem perbenihan, Syam mengatakan, dilakukan pemilihan komoditas dan varietas yang sesuai dengan kondisi lahan, bernilai ekonomi tinggi dan dibutuhkan masyarakat. Selain itu, memproduksi benih bermutu varietas unggul dan unggul lokal yang adaptif dengan kondisi wilayah setempat.

“Dengan membangun sistem perbenihan dapat dilakukan pengawasan mutu dan peredaran benih,” katanya seraya menambahkan, pola penyaluran benih dapat dilakukan dengan sistem JABAL (Jalinan Arus Benih Antar Lapang)

Syam mengungkapkan, teknologi yang dapat diterapkan di lahan kering adalah konservasi air. Misalnya, pemanenan air hujan dan irigasi tetes dapat meningkatkan efisiensi penggunaan air dan mengurangi kehilangan air. Seperti diketahui, faktor pembatas utama dalam pertanian lahan kering adalah ketersediaan air.

Dengan demikian perlu langkah konkrit dalam meminimalkan faktor penghambat dengan memaksimalkan penggunaan teknologi terbarukan. Misalnya, penyediaan irigasi dengan mengoptimalkan potensi sumber air dengan penggunaan Sistem PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya). “Pengembangan teknologi untuk efisiensi penggunaan air juga menjadi cara mengatasi keterbatasan air di lahan kering,” katanya.

Petani juga perlu diberdayakan melalui pelatihan budidaya tanaman pertanian di lahan kering. Pemberdayaan petani juga agar mereka mampu mengolah hasil pertanian dan mengembangkan pemasaran yang efektif. “Optimalkan adopsi teknologi pertanian dengan energi terbarukan seperti mekanisasi pertanian dan sistem pertanian presisi teknologi bisa menjadi jalan keluar mengatasi lahan kering,” ujarnya.

Syam menilai, adopsi teknologi terbarukan di bidang pertanian sebagai langkah penting mengoptimalkan pertanian di lahan kering. Langkah-langkah seperti penggunaan benih yang resisten kekeringan, penggunaan energi terbarukan, dan menerapkan sistem pemasaran yang efektif dapat memberikan dampak besar bagi keberlanjutan pertanian.

”Dengan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan untuk generasi mendatang,” kata Syam. **Yul**

Mengenal Penyaluran Benih Sistem JABAL

Sistem JABAL, atau Jalinan Arus Benih Antar Lapang, adalah suatu sistem pengadaan benih, khususnya benih kedelai, yang berupaya untuk meminimalkan atau menghilangkan penyimpanan benih dalam gudang. Sistem ini mengutamakan perputaran benih yang cepat dari satu lokasi tanam ke lokasi tanam lainnya, baik pada musim yang sama maupun musim berikutnya, untuk menjaga kualitas benih dan ketersediaan.

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY, Syam Arjayanti mengatakan, dengan Sistem JABAL diharapkan dapat menghindari masa simpan benih yang terlalu lama. Untuk memenuhi kebutuhan benih antar lapang tersebut perlu dilakukan sistem perbenihan pada beberapa agroekosistem yang berbeda.

Ada beberapa kelebihan Sistem JABAL. Pertama, memperpendek rantai distribusi. Benih diproduksi dan didistribusikan langsung dari satu lokasi tanam ke lokasi tanam lain atau dari lokasi produksi ke lokasi tanam pada musim berikutnya.

Kedua, menjaga kualitas benih. Dengan menghindari penyimpanan yang lama, kualitas benih terjaga lebih baik. Ketiga, meningkatkan ketersediaan benih. Keempat. mengurangi biaya. Potensi pemotongan biaya penyimpanan juga dapat membuat harga benih lebih terjangkau bagi petani. **Yul**

Swasembada Beras Berkelanjutan:

Antara Harapan dan Kenyataan





Apakah swasembada beras tahun ini akan berlanjut pada tahun-tahun yang akan datang? Waktu yang akan membuktikannya (semoga iya).

Target pencapaian swasembada beras semula direncanakan akan terwujud dalam tiga tahun ke depan. Namun, dalam kurun waktu kurang dari satu tahun, hal tersebut diklaim sudah dapat direalisasikan, meskipun secara resmi belum diproklamasikan. Tanda-tandanya sudah mulai tampak. Tahun ini, Indonesia tidak impor beras. Di gudang Bulog, terdapat stok beras sebanyak 4,2 juta ton, yang berasal dari sisa impor tahun 2024 sebesar 1,7 juta ton. Produksi beras nasional konon katanya meningkat.

Apakah swasembada beras tahun ini akan berlanjut pada tahun-tahun yang akan datang? Waktu yang akan membuktikannya (semoga iya).

Dalam dua bulan terakhir, dunia perberasan mengalami fenomena yang dianggap sebagai anomali. Cadangan beras sebesar 4,2 juta ton adalah yang terbesar sepanjang sejarah. Produksi beras nasional juga meningkat, tetapi harga beras terus naik dan melampaui Harga Eceran Tertinggi (HET). Isu pengoplosan beras dan kekurangan berat timbangan beras terus bergulir, baik di media sosial maupun media massa lainnya. Forum Grup Diskusi (FGD), seminar, dan sejenisnya digelar di berbagai tempat. Para pakar dan praktisi pun beradu argumentasi.

Kondisi tersebut merupakan pukulan telak bagi kementerian atau lembaga yang berwenang menangani urusan perberasan. Pukulan ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Toshiro Matsuda sebagai "*emerging crisis of agricultural sustainability*."

Berbagai rintangan berpotensi menghambat terwujudnya swasembada beras, antara lain:

- Berkurangnya lahan pertanian, yang ditanggulangi dengan program pencetakan sawah baru, optimalisasi lahan, *Food Estate* (FE), dan lain-lain.
- Masalah kekeringan, yang diatasi dengan program pompanisasi.
- Distribusi pupuk subsidi, yang disederhanakan melalui sistem distribusi langsung dari lini I ke titik serah (gapoktan, pokdakan, koperasi, dan kios). Ini merupakan transformasi besar yang memotong mata rantai distribusi yang panjang dan ruwet.
- Pengadaan alat dan mesin pertanian (alsintan) yang terus disediakan demi mewujudkan modernisasi pertanian.
- Penarikan penyuluh pertanian ke pusat, yang diharapkan akan mengembalikan peran mereka sebagai pendamping petani, fasilitator, motivator, dan dinamisator.

Pertanyaannya, apakah setelah semua permasalahan tersebut diselesaikan, swasembada beras akan benar-benar terwujud?

Sementara itu, dukungan APBN 2025 mencapai angka tertinggi sepanjang sejarah, yakni Rp29 triliun. Begitu pula dana subsidi pupuk yang mencapai lebih dari Rp40 triliun. Belum lagi dukungan APBN dari kementerian/lembaga lain yang mendukung program swasembada pangan, serta dana dari APBD provinsi dan kabupaten/kota.

Dengan dukungan sebesar itu, mampukah swasembada beras tahun ini dipertahankan pada tahun-tahun berikutnya?

Swasembada beras yang pernah diraih pada tahun 1984 mampu bertahan selama 10 tahun (1984–1994). Setelah itu, Indonesia kembali menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan pola bimbingan dan manajemen intensifikasi (insus, supra-insus) dalam sistem Bimas (Bimbingan Massal). Catur Sarana Unit Desa seperti kios saprotan, BRI Unit Desa, dan KUD dibubarkan. Penyuluh pertanian dimarginalkan. Kebijakan tersebut berdampak pada carut-marutnya manajemen intensifikasi dan menyebabkan demotivasi di kalangan penyuluh pertanian.

Memasuki era reformasi, perbaikan mulai dilakukan sedikit demi sedikit. Salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan), yang meningkatkan semangat para penyuluh. Tahun 2007–2008, swasembada beras kembali diraih. Namun, setelah itu Indonesia kembali mengimpor beras.

Faktanya, penyuluh pertanian tidak bisa bekerja sendirian tanpa adanya dukungan dari kios saprotan, lembaga penyedia modal, dan lembaga pembeli hasil pertanian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan pertanian untuk mewujudkan swasembada beras berkelanjutan tidak bisa hanya dilakukan melalui proyek-proyek bantuan yang bersifat *top-down*, tanpa adanya penguatan terhadap pelaku utama (petani) dan kelembagaannya (poktan, gapoktan, koperasi).

Yang dibutuhkan adalah:

- Ketangguhan kelembagaan petani,
- Tumbuhnya jiwa kewirausahaan,
- Kemampuan manajerial pelaku usaha, serta
- Lahirnya kepemimpinan petani (leadership).

Apabila kondisi tersebut dapat diwujudkan, maka laksana cawan besar yang kokoh, ia akan mampu menampung dan melaksanakan program pemerintah yang dipadukan dengan program petani, dalam rangka menyukseskan program Kopdes MP dan MBG. Dengan demikian, ekonomi pedesaan akan bergairah dan kesejahteraan petani akan terwujud.

Mulyono Machmur


PETROKIMIA
KAYAKU
Selamat dan Sukses
Atas Terpilihnya :
SUDARYONO B.Eng., M.M., MBA
Sebagai Ketua Umum DPN
Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)
Periode 2025 - 2030
HKTI
"Mewujudkan Ketahanan Pangan
Berbasis Teknologi dan
Modernisasi Pertanian"
OLIMPUS
Alamor
KAYABAS
Glory
PT. Petrokimia Kayaku
Jl. Jendral Ahmad Yani Gresik 61119, Jawa Timur - Indonesia
Telepon (+6231) 3981815. Fax (+6231) 3981830 info@petrokayaku.com
Petani Kayaku
@petrokayaku
@infopetrokayaku
infomedia_kayaku


CROWN
CLSU
VERTICAL DRYER
PENGERINGAN LEBIH SINGKAT & MERATA
MASA PAKAI LEBIH PANJANG
PERAWATAN UNIT LEBIH MUDAH
Ruang pengering auto dryer
dengan evolusi terkini
dari teknologi Agronic-Taiwan
Untuk layanan & informasi lebih lanjut
hubungi Customer Call Center PT RUTAN :
CUSTOMER CALL CENTER PT RUTAN
0811 3225 9900
CLSU AUTO DRYER
Laju pengeringan
sampai dengan
1,5 % per-jam
DRYER LAIN (NON CLSU)
Laju pengeringan
kurang dari
1 % per-jam
PT RUTAN
Solusi Pangan Indonesia
rutanpt
www.rutan.co.id

Transformasi Layanan dan Teknologi Pemuliaan, **PPVTPP Perkuat Sistem Perbenihan**



Transformasi layanan pelepasan varietas dan pemanfaatan teknologi pemuliaan modern menjadi sorotan utama dalam kegiatan Koordinasi Teknis (Kortek) Pelepasan Varietas Tanaman Tahun 2025 yang diselenggarakan pada Kamis (24/7) di Kota Batu, Jawa Timur. Acara yang melibatkan para pemohon dari asosiasi, akademisi, lembaga riset, dan dinas pertanian daerah ini menjadi momentum penting dalam penguatan sistem perbenihan nasional.

Kepala Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian (PVTPP), Dr. Ir. Leli Nuryati, M.Sc., menegaskan perlunya transformasi menyeluruh baik dari sisi pelayanan, regulasi, hingga penguatan kolaborasi lintas instansi. “Jawa Timur adalah salah satu provinsi paling aktif dalam proses pelepasan varietas. Hal ini menunjukkan semangat dan komitmen tinggi dari daerah dalam menyediakan varietas unggul yang legal dan berkelanjutan,” ujarnya.

Ia juga menyoroti pentingnya tindak lanjut atas hasil koordinasi, terutama untuk mengatasi hambatan administratif dan teknis yang selama ini menjadi kendala pemohon. Proses pelepasan varietas, baik hasil rekayasa genetika (PRG) maupun non-PRG, dinilai tidak hanya menyangkut legalitas, tetapi juga menjadi bagian dari perizinan usaha PB-UMKU yang telah ditetapkan secara nasional.

Salah satu terobosan dalam layanan adalah penerapan sistem Service Level Agreement (SLA) yang kini telah terintegrasi dalam aplikasi pelepasan varietas. Sistem ini dikembangkan guna menjamin transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas pelayanan publik. Meski demikian, Leli menekankan perlunya peningkatan koordinasi lintas direktorat agar capaian SLA dan kecepatan layanan dapat terus ditingkatkan.

Isu lain yang menjadi fokus diskusi adalah percepatan adopsi teknologi pemuliaan modern seperti Genomic Selection (GS) dan Genome Editing (GE). Teknologi ini dinilai mampu mempercepat proses perakitan varietas unggul, namun masih memerlukan dukungan regulasi dan pedoman teknis yang jelas.

Leli juga mendorong transformasi sistem pengawasan benih ke arah digital, terutama untuk benih hortikultura yang rawan peredaran ilegal. Salah satu usulan strategis yang muncul adalah pembentukan Satgas Benih Digital lintas sektor untuk memperkuat sistem perlindungan benih nasional.

Peran aktif asosiasi seperti ASBENINDO dan IPBH diapresiasi dalam mendampingi proses pelepasan varietas, memfasilitasi regenerasi pemulia muda, dan mendorong ekspor varietas unggul nasional. Pemerintah juga dinilai perlu membuka ruang dialog yang lebih luas dengan pelaku usaha benih guna menciptakan kebijakan yang harmonis dan adaptif.

Ke depan, diperlukan langkah strategis seperti penyederhanaan dan harmonisasi regulasi melalui revisi Peraturan Menteri Pertanian No. 23 Tahun 2021. Kementerian Pertanian juga akan pengkajian ulang Undang-Undang Hortikultura, khususnya yang menyangkut perlindungan hukum atas peredaran benih ilegal. Selain itu, akan disusun regulasi terpadu yang mencakup mekanisme pendaftaran, pelepasan, dan perlindungan varietas untuk seluruh komoditas secara komprehensif.

Strategis lainnya adalah penguatan edukasi dan sosialisasi kepada publik melalui kampanye bertajuk “Cara Mengenali Benih Legal” yang dikemas dalam bentuk booklet digital, media sosial, serta kegiatan edukatif langsung kepada petani. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya benih legal, tersertifikasi, dan bermutu tinggi.

Leli mengajak seluruh peserta untuk menjadikan Kortek 2025 sebagai pijakan dalam memperkuat sistem perbenihan nasional yang tangguh, inovatif, dan siap menjawab tantangan swasembada pangan ke depan. “Kolaborasi, inovasi, dan integritas harus menjadi landasan dalam setiap langkah transformasi layanan kita,” katanya. **Humas PPVTPP**



Teknologi Raisa Tanaman Padi Lahan Rawa, **Dukung Swasembada Pangan Indonesia**

Oleh : **Ir. Sri Hartati, M.P..**
Penyuluh Pertanian Ahli Utama BRMP Kementerian Pertanian

Memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara serta mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru merupakan salah satu poin utama Asta Cita Presiden dan Wakil Presiden periode 2024-2029 dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, program prioritas pemerintah diarahkan untuk mencapai swasembada pangan, energi, dan air, karena ketiga sektor ini menjadi syarat utama dalam membangun kemandirian dan kedaulatan bangsa.

Oleh karena itu, percepatan pengembangan sektor pangan, energi, dan air harus dilakukan dengan cepat, terukur, dan penuh kehati-hatian. Dalam konteks ketahanan pangan, percepatan berarti peningkatan produksi dan produktivitas tanaman pangan, khususnya padi.

Kementerian Pertanian pada tahun 2025 menargetkan berbagai program prioritas untuk mewujudkan swasembada pangan. Upaya yang dilakukan mencakup peningkatan produksi padi dan jagung, peningkatan produksi susu dan daging sapi, penyediaan benih unggul, pengembangan pertanian modern yang melibatkan petani milenial, penyediaan alat mesin pertanian serta pupuk bersubsidi, pencetakan sawah baru seluas 750.000 hektare, dan optimalisasi lahan pertanian sebesar 350.000 hektare.

Peningkatan produksi padi tidak dapat dilepaskan dari penerapan inovasi teknologi pertanian yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi, selain ditopang oleh kemampuan petani sebagai pelaku utama, penyuluh pertanian sebagai pendamping, serta dukungan dari semua pihak terkait.

Berbagai program yang telah dijalankan meliputi optimalisasi lahan dan pencetakan sawah baru, peningkatan luas tambah tanam, peningkatan indeks pertanaman, pengembangan sistem tumpang sisip, serta pengembangan padi gogo di lahan kering.

Dalam mendukung upaya percepatan swasembada pangan, Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP), yang sebelumnya dikenal sebagai Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), telah menghasilkan berbagai teknologi inovatif.

Inovasi-inovasi tersebut telah terdokumentasi dalam buku "1000 Teknologi Inovatif Balitbangtan Kementerian Pertanian". Salah satu teknologi unggulan adalah Teknologi RAISA yang merupakan singkatan dari Rawa Intensif, Super, dan Aktual. Lahan rawa, yang memiliki keunggulan berupa ketersediaan air sepanjang tahun, merupakan lahan pertanian potensial untuk mendukung swasembada pangan.

Namun, lahan rawa juga memiliki tantangan seperti potensi keracunan besi (Fe) dan rendahnya kandungan hara tanah. Untuk mengatasi hal tersebut, teknologi RAISA hadir sebagai solusi dengan pendekatan yang lebih adaptif.

Teknologi RAISA telah diterapkan di berbagai wilayah, termasuk di Kalimantan Selatan. Hasil penerapan menunjukkan bahwa teknologi ini mampu memperpendek umur panen padi lokal serta meningkatkan produksi dan produktivitas melalui peningkatan indeks pertanaman, dari satu kali tanam dalam setahun menjadi dua kali.

RAISA dirancang khusus untuk budidaya padi di lahan rawa pasang surut dan rawa lebak. Teknologi ini disebut intensif dan super karena terbukti meningkatkan hasil panen dan frekuensi tanam menjadi dua hingga tiga kali dalam setahun. Sementara itu, istilah aktual merujuk pada pemanfaatan teknologi terkini hasil inovasi BRMP dalam pengelolaan dan sistem produksi.

Di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, khususnya di Kecamatan Rantau Badauh, penerapan teknologi RAISA pada varietas padi lokal Siam telah memberikan hasil yang signifikan. Umur panen padi yang sebelumnya berkisar delapan bulan dapat dipangkas menjadi hanya tiga sampai empat bulan.

Produktivitasnya juga mengalami peningkatan, dari rata-rata 2,8 ton gabah kering panen per hektare menjadi 3,8 ton per hektare. Selain itu, teknologi ini mampu membantu petani menekan serangan penyakit seperti tungro. Padi varietas lokal Siam merupakan komoditas favorit masyarakat Kalimantan Selatan karena cita rasa yang khas dan harga jual yang tinggi.

Dengan adanya peningkatan produksi dan produktivitas melalui teknologi RAISA, kesejahteraan petani di kawasan lahan rawa dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan hasil-hasil di lapangan, dapat disimpulkan bahwa teknologi RAISA merupakan inovasi strategis yang sangat layak diadopsi secara luas. Dengan penerapan teknologi ini, lahan rawa yang selama ini belum tergarap optimal dapat diubah menjadi sumber produksi pangan yang handal. Dengan demikian, teknologi RAISA memberikan kontribusi nyata dalam mendukung swasembada pangan Indonesia serta meningkatkan kesejahteraan petani.



Kolom

Jalan (Panjang) Modernisasi



Oleh: **Memed Gunawan**

Upaya membangun pertanian modern kita dihadapkan pada tantangan penanganan lahan (luas dan kualitas), aplikasi teknologi (biologi dan mekanisasi) serta kondisi SDM pertanian. Ekstensifikasi dan peningkatan Indeks Pertanaman (IP) sedang dipacu untuk meningkatkan produksi. Lalu di mana titik kritis yang perlu diantisipasi?

Pertanian modern yang berkelanjutan yang terus berkembang menjadi semakin efisien memerlukan inovasi dan investasi teknologi dan sosial yang diperoleh melalui pembelajaran para pelaku secara terus menerus. Perubahan kondisi lingkungan, pola manajemen dan kontinuitas pasokan sarana produksi sangat menentukan keberlanjutan proses modernisasi yang dibangun.

Sebenarnya peran pemerintah sudah luar biasa besar, terutama pada sektor yang belum dijamah swasta yang pada jangka pendek belum memberikan keuntungan. Tetapi pada tahap selanjutnya justru swasta yang akan berperan dalam mengembangkan pertanian modern. Pertanian modern tidak selalu harus skala besar dan padat kapital, tetapi harus terbangun dalam satu sistem hulu hilir yang saling bersinergi sehingga kualitas produk, rantai pasok dan prosesnya semakin efisien.

Saat ini perluasan areal pertanian dibangun dengan pola pengelolaan modern yang padat modal. Sejatinya program ini melibatkan sejauh mungkin masyarakat petani dan dukungan hulu-hilir yang solid. Modernisasi pertanian bukanlah proyek tetapi proses yang terus berlanjut menjadi semakin efisien dan mampu bersaing.

Pola pertanian intensif dan mekanisasi sudah berkembang bahkan otomasi/digitalisasi sudah dipromosikan tidak saja untuk mengatasi semakin meningkatnya biaya tenaga kerja tetapi mempercepat proses produksi. Bantuan pemerintah diberikan mulai yang sederhana, skala kecil sampai yang besar disesuaikan dengan kebutuhan. Namun keseluruhannya belum sepenuhnya bersinergi dari hulu sampai hilir.

Ada dua hal penting yang perlu perhatian khusus dalam membangun pertanian modern masa depan yaitu kondisi lahan, bioteknologi dan SDM pertanian.

Perbaikan kualitas tanah harus sudah menjadi prioritas untuk pertanian masa depan. Pemupukan berimbang antara anorganik dengan kompos, pupuk kandang, biofertilizer dan penambahan bahan organik agar pH dan kapasitas tukar kation membaik tidak dapat tidak harus diaplikasikan untuk memperbaiki struktur tanah. Penerapan teknologi tepat guna, hemat air, pertanian presisi dan bahkan otomasi sudah menjadi kebutuhan dan harus dimulai diperkenalkan secara masif.

Penggunaan benih bersertifikat ternyata masih rendah sehingga diperlukan edukasi petani tentang potensi peningkatan hasil dengan benih bersertifikat. Peran swasta dalam pengembangan teknologi benih, pelayanan di sektor pertanian dan penyuluhan sangat besar dan harus menjadi andalan. Pemerintah melalui kewenangan anggaran dan program bisa merancang peran swasta yang besar dengan memegang kendali agar memicu investasi dan tetap berkeadilan.

Sementara itu pengembangan SDM masih belum memadai dilihat dari segi alokasi anggaran. SDM dan kelembagaan petani masih jauh dari kemampuan dalam mengelola pertanian modern yang diharapkan. Model bisnis berbasis skala ekonomi, konsolidasi lahan, kemitraan dan kelembagaan petani masih perlu terus dibenahi untuk mendukung terwujudnya pertanian modern.■

Petani Sragen Bersama "BISSA" Menuju Hasil Panen Unggul





Pertanian tetap menjadi tulang punggung ketahanan pangan nasional. Namun, ancaman terhadap produktivitas terus bermunculan, mulai dari serangan gulma yang merebut unsur hara dari tanaman utama, hingga penyakit patah leher yang merontokkan hasil sebelum sempat dipanen. Tak hanya itu, gejala padi menguning sering kali menjadi sinyal lemahnya sistem perakaran atau serangan hama tersembunyi, sementara bulir yang tidak berbobot menggambarkan betapa tidak optimalnya pengisian hasil panen. Semua ini menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi petani agar pertanian Indonesia tetap tumbuh dan panen tetap terjaga.

Menyikapi hal tersebut, Agricon Indonesia kembali hadir membawa solusi untuk petani. Dalam acara EXPO BISSA yang digelar di Sragen, 26 Juli 2025, Agricon memperkenalkan paket produk inovatif terbaru "BISSA" dengan formulasi beberapa produk unggulan yaitu Blast, Inari, Spontan, Spontan King, Agrimore. Produk ini merupakan formula unggulan yang dirancang khusus untuk memberikan perlindungan optimal dari serangan penyakit dan hama, mempercepat pertumbuhan tanaman, sekaligus meningkatkan hasil panen.

Dalam sambutannya, Triawan Wicaksono selaku Regional Manager Wilayah Jawa Tengah menyampaikan bahwa inovasi ini merupakan bentuk nyata komitmen Agricon Indonesia dalam mendukung petani dan memajukan sektor pertanian nasional. Sebagai perusahaan karya anak bangsa, Agricon terus menghadirkan produk-produk unggulan yang relevan dengan kebutuhan di lapangan, sekaligus berkontribusi aktif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani Indonesia.

Expo kali ini tidak hanya menampilkan produk, namun juga menyuguhkan edukasi, analisa usaha tani, dan sesi diskusi interaktif dengan para ahli lapangan. Sebanyak lebih dari 350 Petani dari Sragen dan wilayah sekitar turut hadir dan tampak antusias mengikuti setiap sesi acara.Salah satu daya tarik utama EXPO BISSA adalah sesi kunjungan ke demplot yang telah menggunakan produk BISSA dengan perlakuan petani. Dimana para peserta dapat melihat langsung perbedaan hasil panen antara lahan dengan perlakuan BISSA dan lahan dengan perlakuan petani.

"Jika dibandingkan, hasil pertanian dari petani yang menggunakan paket produk BISSA dan Nimbus menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan perlakuan biasa petani meskipun dilakukan pada kondisi dan perlakuan lahan yang serupa. Penggunaan produk BISSA dan Nimbus terbukti lebih efektif dalam mengendalikan hama dan gulma, sekaligus membantu Bapak dan Ibu petani lebih hemat dan efisien dalam mengelola lahan" ujar Ivan Febriana, selaku product manager dari Agricon Indonesia.



Antusiasme petani juga terlihat di area penjualan produk. Banyak peserta expo langsung memborong paket produk BISSA dan Nimbus untuk diaplikasikan di lahannya masing-masing. Ini menjadi sinyal positif bahwa inovasi yang dibawa Agricon Indonesia telah diterima dengan baik oleh pasar. Agricon Indonesia berharap melalui EXPO BISSA, akan semakin banyak petani yang berani berinovasi dan terbuka terhadap teknologi pertanian terkini demi hasil yang lebih maksimal.

(Hani)



P4S Timoer Sentosa
Inspirasi Minuman Sehat dari Gunung Kidul

Gaya hidup sehat makin digandrungi, minuman herbal pun menjadi primadona. Menangkap peluang terbuka tersebut, P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya) Timoer Sentosa di Gunung Kidul pun mengembangkan usaha minuman herbal.



Gaya hidup sehat kini tak lagi menjadi sekadar slogan, bahkan kini telah menjelma sebagai kebutuhan. Fenomena ini tak lepas dari peran para pelaku usaha herbal yang terus berinovasi. Salah satunya P4S Timoer Sentosa.

P4S yang dipimpin Yuniari ini kini kebanjiran peserta yang ingin belajar menjadi petani dan wirausahawan herbal sukses. Setiap bulannya, tak kurang dari dua hingga tiga kali pelatihan digelar. Mulai dari budidaya tanaman herbal, pengolahan pascapanen, hingga strategi pemasaran digital.

Yuniari adalah sosok di balik kesuksesan lembaga pelatihan yang kini makin diperhitungkan. Kisahnya bermula dari keputusan besar yang tak mudah, berhenti bekerja di toko jamu dan memilih belajar herbal secara otodidak. Berbekal rasa ingin tahu dan tekad yang kuat, ia mulai membaca buku-buku tentang tanaman obat, mencoba meracik jamu sendiri, lalu menjualnya dari pintu ke pintu.

P4S Timoer Sentosa lahir pada tahun 2021, tidak hanya fokus pada produksi herbal seperti jahe merah, temulawak, dan kencur, tetapi juga mengembangkan berbagai minuman kekinian seperti infused water dan telang tea yang digemari kalangan muda. Dengan pendekatan modern dan teknologi yang mumpuni, produknya kini dijual tak hanya di pasar lokal, tapi juga menembus toko oleh-oleh, bandara, bahkan didukung oleh sejumlah kementerian.

Tak tanggung-tanggung, omset dari usahanya bisa mencapai Rp 50 juta per bulan. Namun yang membuat Yuniari makin istimewa bukan sekadar nilai ekonomi, melainkan komitmennya untuk membina masyarakat sekitar, terutama perempuan.

Di bawah naungan P4S, ia melatih tiga kelompok wanita tani (KWT) secara rutin. Ia juga aktif bekerja sama dengan anggota PKK, mendorong setiap rumah di Desa Wareng untuk memiliki TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan SURGA (Sayuran Keluarga), memanfaatkan pekarangan untuk kemandirian pangan dan kesehatan keluarga.

Yuniari tak pelit dengan ilmu yang dimiliki. Resep-resep herbal yang racik disedekahkan kepada siapa saja mau belajar. Baginya, berbagi ilmu adalah bagian dari keberhasilan itu sendiri. Ia percaya, semakin banyak yang ikut bergerak di bidang ini, semakin besar pula dampak positifnya bagi masyarakat.

Keseriusan P4S Timoer Sentosa mendapat perhatian langsung dari Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP). Kepala Pusat Pelatihan Pertanian, Inneke Kusumawaty, saat berkunjung langsung ke lokasi pada Januari 2025 menyatakan P4S ini memiliki prospek yang sangat baik.

Ia pun mendorong agar P4S bisa berkembang lebih jauh lagi. Salah satunya membentuk koperasi agar anggota KWT dapat memasarkan produk herbalnya secara konsisten dan mendapatkan nilai tambah secara ekonomi. “Lewat apresiasi, sosialisasi, pelatihan, hingga pengembangan teknologi, kami berharap P4S menjadi ujung tombak pemberdayaan petani dan masyarakat perdesaan,” katanya.

Dan P4S Timoer Sentosa menunjukkan ketika pengetahuan, teknologi, dan semangat gotong royong berpadu, tanaman herbal bisa menjadi primadona baru di dunia pertanian dan kewirausahaan. Ingin terjun ke dunia herbal? Cukup datang ke P4S Timoer Sentosa dan mulailah belajar. Dari Gunung Kidul, kita tak hanya akan menemukan ilmu, tetapi juga inspirasi.

Puslatan BPPSDMP



Tangan Dingin Dienda, Bawang Brebes Tembus Supermarket Dunia

Dengan tangan dingin Dienda Lora Buana, petani muda asal Brebes, produk olahan bawang merah seperti bawang goreng dan pasta kini tak hanya laku di dalam negeri, tapi juga masuk pasar dunia.



Dari tanah merah di Desa Sidamulya, Brebes, kisah luar biasa itu dimulai. Bukan kisah tentang warisan, bukan pula cerita dari kota besar. Ini adalah kisah tentang tangan-tangan muda yang menolak kalah oleh nasib. Di bawah kepemimpinan seorang lelaki muda, Dienda Lora Buana, bawang merah Brebes tak lagi hanya jadi komoditas pasar tradisional, tapi kini telah melanglang buana hingga rak-rak supermarket dunia.

Siapa sangka, dari desa kecil itu, sebuah badan usaha bernama PT Sinergi Brebes Inovatif tumbuh menjadi pionir olahan bawang merah skala industri. Didirikan oleh para petani muda pada 2016, perusahaan ini lahir dari keresahan bersama. Waktu itu, harga bawang merah jatuh bebas. Petani rugi, panen melimpah malah jadi beban. Tapi daripada terus meratap, mereka memilih bertindak.

"Kami ingin petani tidak hanya bergantung pada harga panen. Dengan olahan bawang merah, nilai jualnya meningkat, dan petani bisa sejahtera," ujar Dienda.

Maka mulailah mereka mengolah bawang merah menjadi berbagai produk bernilai tambah: bawang goreng renyah, pasta bawang siap masak, minyak bawang harum menggoda, hingga tepung bawang dan kerupuk bawang yang gurih. Inovasi demi inovasi lahir dari kepepet dan harapan. Dan dari sana, peluang pasar pun terbuka lebar.

Tahun 2019 jadi titik balik. Produksi massal dimulai dan langsung mencetak kontrak ekspor ke Arab Saudi sebesar 50 ton. Sejak itu, roda usaha terus bergulir. Kini, kapasitas produksi mencapai 20–25 ton per bulan. Produk mereka tak hanya dikapalkan ke Arab Saudi, tapi juga merambah Singapura, Korea Selatan, dan Australia.

Tak hanya ekspor, mereka juga mengisi rak-rak ritel besar seperti Indomaret, Alfamidi, hingga Superindo. Produk mereka juga laris manis di marketplace online. Bahkan, suplai bawang merah segar mereka dipercaya oleh Indofood dan pasar-pasar besar di Jakarta.

"Kami ingin para petani tetap punya penghasilan meski sudah tua dan tidak lagi bisa mencangkul. Itulah kenapa mereka juga menjadi pemegang saham di perusahaan ini," lanjut Dienda.

Satu hal yang membedakan PT Sinergi Brebes Inovatif adalah model bisnisnya yang inklusif. Saat ini, ada 100 anggota petani, 17 karyawan tetap, dan 100 karyawan lepas—kebanyakan ibu rumah tangga desa. Mereka bekerja dari rumah, membersihkan bawang merah sebelum dibawa ke pabrik untuk diproses. Ini bukan sekadar pekerjaan, tapi pemberdayaan nyata. Lapangan kerja tumbuh, ekonomi desa berdenyut lebih kencang.

Lewat dukungan berbagai pihak, termasuk perbankan dan pemerintah, perusahaan ini juga mendapatkan pelatihan, alat produksi, hingga akses pasar global. Kini, mereka tengah bersiap menembus pasar Uni Emirat Arab melalui business matching yang dijembatani oleh lembaga terkait.

"Korporatisasi membuat distribusi dan pemasaran lebih efisien. Petani tidak lagi menjual sendiri-sendiri, tapi bersama-sama lewat badan usaha yang kami bangun ini," tutur Dienda.

Dengan pendekatan bisnis kolektif ini, risiko petani pun ikut menyusut. Harga pasar tak lagi menghantui, karena ada jaminan nilai tambah dari setiap bawang merah yang mereka hasilkan.

Apa yang dilakukan Dienda dan para pemuda Desa Sidamulya bukan hanya soal dagang, tapi juga soal mimpi. Bahwa petani bisa lebih dari sekadar penanam. Mereka bisa jadi pemilik, pengelola, sekaligus eksportir. Bahwa pertanian bisa modern, menguntungkan, dan layak diperjuangkan. **Nattasya**





Dimeriahkan Oleh Berbagai Acara

- **PAMERAN**
  Saprodi Pertanian
- **SOSIALISASI**
- **DIALOG INTERAKTIF**
- **BERBAGAI LOMBA**
- **GERAKAN PANGAN MURAH**
- **REMBUG PETANI**
- **DEMO ALSINTAN**

Didukung Oleh:

BADAN PANGAN NASIONAL · BADAN GIZI NASIONAL · PETROKIMIA KAYAKU · BENIH PERTIWI · LORENTZ Sun. Water. Life. · CORTEVA agriscience · RAJA · BISI · corin · M2U · FROGS INDONESIA · ADVANTA

UD Agro nusantara prima

Babak Baru Beras Oplosan

Kasus beras oplosan terus menggelinding. Setelah kasus 212 merek beras ditemukan tidak sesuai dengan standar mutu dan dijual di atas harga eceran tertinggi (HET), kasus terakhir ditemukan pengoplosan beras SPHP yang terjadi di Pelalawan, Riau.



Kasus oplosan beras yang ramai akhir-akhir ini telah menarik Presiden Prabowo Subianto untuk ikut turun tangan. Saat peresmian Koperasi Desa Merah Putih di Desa Bentangan, Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, Presiden Prabowo mengungkap adanya praktik manipulasi di pasar beras nasional. Terdapat beras kualitas eceran atau medium dikemas sebagai beras premium, lalu dijual dengan harga jauh di atas HET.

Presiden yang pernah menjadi Ketua Umum Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) ini menilai, kasus tersebut bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan penipuan, kejahatan ekonomi, dan bentuk penghianatan terhadap bangsa. Baginya, permainan harga oleh penggilingan padi besar dan produsen beras nakal telah merugikan petani.

"Ada penggilingan padi besar yang nakal. Jika mereka tidak patuh pada kepentingan negara, saya akan sita dan serahkan kepada koperasi untuk dikelola demi kesejahteraan petani," tegas Prabowo.

Dari hasil pantauan Sinar Tani di lapangan, ada beberapa perusahaan penggilingan beras besar yang kini telah menarik produknya dari pasar. Beberapa merek yang menjadi langganan di pasar modern kini menghilang. Justru ada beberapa merek beras yang baru mulai mengisi stok gerai di pasar modern tersebut.

Saat ini pemerintah tengah menindaklanjuti temuan terkait kualitas dan praktik perdagangan beras di pasar. Dari investigasi di 268 titik sampel di daerah lumbung padi, ditemukan bahwa 212 sampel tidak sesuai dengan standar mutu dan dijual di atas Harga Eceran Tertinggi (HET). Pemeriksaan dilakukan melalui 13 laboratorium independen di seluruh Indonesia.

"Ini bukan sekadar kasus beras oplosan. Ini lebih dari itu. Beras kualitas biasa dijual sebagai premium tanpa proses pencampuran. Ini adalah manipulasi yang merugikan masyarakat," kata Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman.

Kementerian Pertanian telah melaporkan temuan ini kepada Satgas Pangan Mabes Polri dan Kejaksaan Agung, dengan pemeriksaan terhadap 26 merek beras, dan 40 merek lainnya akan segera menyusul. Dari hasil pengawasan bersama, 90 persen sampel yang diperiksa tidak memenuhi standar.

Pemerintah menyampaikan apresiasi kepada pelaku usaha yang telah secara sukarela menarik dan menyesuaikan harga produk mereka dengan kualitas sebenarnya. Namun Amran menganggap tidak ada alasan harga beras berada di atas HET, mengingat kondisi produksi dan stok nasional dalam kondisi sangat baik.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produksi beras nasional periode Januari–Agustus 2025 diperkirakan mencapai 24,97 juta ton, atau naik 14,09% dibanding periode yang sama tahun 2024 yang sebesar 21,88 juta ton. "Produksi tinggi, stok melimpah. Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk menaikkan harga seenaknya," katanya.

Kasus Beras SPHP

Belum kelar persoalan kasus oplosan beras yang diproduksi beberapa perusahaan, kasus terbaru ditemukan oplosan beras SPHP. Polda Riau menemukan pengoplosan beras SPHP di Jalan Sail, Kelurahan Rejosari, Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru.

Menanggapi kasus tersebut, Direktur Utama Perum Bulog, Ahmad Rizal Ramdhani menjelaskan kronologisnya. Menurutnya, ada oknum yang membeli kantong SPHP bekas. Kemudian, pelaku tersebut membeli beras dengan harga Rp 8.000/kg, lalu beras tersebut dicampur dengan beras patahan. Beras yang sudah dicampur atau oplosan dimasukkan ke kantong SPHP, lalu menjual dengan harga Rp 13 ribu/kg ke masyarakat.

"Hasil pemeriksaan, oknum tersebut mengakui hal itu. Jadi bukan Bulog yang melakukan pengolosan," ujarnya Rizal saat berkunjung ke Koperasi Kelurahan Merah Putih Melawai yang berada di Blok M Square, Jakarta Selatan, Minggu (27/7).

Jadi lanjut Rizal, persoalannya adalah oknum atau pelaku tersebut membeli kantong bekas SPHP, kemudian memasukan beras oplosan dan dijual ke masyarakat. Dirinya juga telah mengingatkan penyedia kantong kemasan SPHP. "Saya coba cek di salah satu market place, ternyata ada yang menjual kantong beras SPHP. Jadi saya tekankan kepada perusahaan yang memproduksi kantong SPHP," tegasnya.

Untuk menyusuri kasus tersebut, pihaknya telah menurukan tim ke daerah untuk berkoordinasi dengan Satgas Pangan dan Babinsa guna melakukan pengawasan. Bukan hanya itu, Bulog melibatkan pengurus Koperasi Desa Merah Putih untuk melaporkan ke Satgas Pangan kalau ada pelanggaran.

Bukan hanya itu, ia juga meminta Direktur Pengadaan untuk mengecek perdagangan kantong beras SPHP tersebut dan membuat sistem untuk mencegah adanya penjualan kantong tersebut secara ilegal. "Kami sudah memikirkan untuk menambahkan ID khusus, atau tanda seperti memasukan kertas khusus agar pembeli beras SPHP yakin beras tersebut milik Bulog," katanya.

Dalam kasus ini, polisi menyita 9 ton beras oplosan dari seorang pengusaha atau distributor lokal berinisial R yang kini sudah ditetapkan tersangka. Beras tersebut dijual Rp 5.000-7.000 lebih mahal dari harga seharusnya. Bahkan diperkirakan selisihnya dapat mencapai Rp 9.000 jika dioplos menjadi beras premium.

Operasi yang dipimpin Direktorat Reskrimsus Polda Riau di bawah Kombes Ade Kuncoro mengungkap dua modus operandi yang dilakukan tersangka R. Pertama, pelaku mencampur beras medium dengan beras berkualitas buruk atau reject kemudian di-repacking menjadi beras SPHP. Kedua, pelaku membeli beras murah dari Pelalawan dan mengemasnya ulang dalam karung bermerek premium seperti Aira, Family, Anak Dara Merah, dan Kuriak Kusuik untuk menipu konsumen.

Barang bukti yang disita meliputi 79 karung beras SPHP oplosan, 4 karung bermerek premium berisi beras rendah, 18 karung kosong SPHP, timbangan digital, mesin jahit, dan benang jahit. Atas perbuatannya, tersangka dijerat dengan Pasal 62 ayat (1) jo Pasal 8 ayat (1) huruf e dan f, serta Pasal 9 ayat (1) huruf d dan h Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, dengan ancaman pidana 5 tahun penjara dan denda maksimal Rp2 miliar. **Yul**

Marak Penipuan Paket Wisata, Ini Cara Menyiasatinya

Penipuan berkedok paket wisata belakangan ini menghantui ruang digital Indonesia. Dari open trip fiktif hingga agen perjalanan yang raib usai menerima transfer, korban terus bertambah dan yang paling terpukul adalah kepercayaan publik.



Laporan Asosiasi Travel Agent Indonesia (ASTINDO) menunjukkan bahwa 60% transaksi wisata domestik kini berlangsung secara daring. Namun, di sisi lain, hampir separuh pelaku usaha kecil masih mengandalkan media sosial atau WhatsApp tanpa sistem perlindungan memadai.

Ketimpangan ini memberi ruang bagi oknum memanfaatkan celah, mulai iklan palsu, agen fiktif, hingga penawaran murah yang berakhir penyesalan dan kerugian bagi konsumen. Salah satu modus penipuannya ialah melalui phising, yakni ketika oknum penipu berusaha mendapatkan informasi pribadi dan rahasia seperti kata sandi, nomor kartu kredit, atau informasi keuangan lainnya dengan menyamar sebagai entitas agen perjalanan terpercaya. Serangan phishing dengan skema wisata palsu bahkan melonjak hingga 900 juta kasus global sepanjang 2024 yang puncaknya terjadi saat musim liburan.

Di Indonesia, kasus korban massal akibat open trip bodong mencuat di media sosial. Dampaknya bukan sekadar kerugian finansial yang mencoreng reputasi wisata Indonesia, melainkan juga runtuhnya keyakinan pada transaksi digital yang selama ini dianggap efisien dan modern.

Krisis ini juga meminggirkan destinasi yang belum tersentuh arus utama wisatawan. Banyak potensi lokal, dari Nusa Tenggara hingga pedalaman Sulawesi, terkunci karena pelaku usahanya tak punya akses promosi yang aman.

“Kepercayaan adalah mata uang paling penting dalam dunia perjalanan,” ujar Steve Lafian, pelaku industri wisata digital sekaligus pendiri Paketur. “Namun, tanpa sistem yang melindungi kedua sisi, teknologi justru memperbesar jarak bukan mendekatkan” lanjut Steve.

Bagi konsumen, kehati-hatian digital kini jadi syarat utama. Salah satu cara pencegahannya, lanjut Steve, adalah dengan memastikan kredibilitas agen atau platform marketplace wisata, misalnya memiliki sistem pembayaran yang aman,bukan sekadar transfer ke rekening pribadi. Selain itu ulasan dari pengguna lain dapat menjadi petunjuk awal, meskipun harus dibarengi dengan pengecekan keaktifan kontak layanan pelanggan dan kejelasan informasi. Jika penawaran terasa terlalu bagus untuk jadi kenyataan, ada baiknya wisatawan mengambil jarak atau menghindari tawaran tersebut.

“Pilih platform yang dilengkapi dengan sistem verifikasi mitra, sistem pembayaran aman, serta tampilan antarmuka yang ramah seperti Paketur yang bisa di unduh dengan mudah di App Store atau di Play Store, sehingga memudahkan wisatawan mencari dan memesan paket wisata terpercaya, baik untuk perjalanan dalam negeri maupun ke luar negeri,” jelas Steve.

Platform marketplace pariwisata terpercaya semacam ini juga bermanfaat bukan hanya bagi wisatawan melainkan juga para operator tur wisata dan agen perjalanan dari seluruh Indonesia. Mereka leluasa mempublikasikan dan menjual paket wisatanya secara langsung kepada konsumen dengan nyaman karena tingkat kepercayaan yang tinggi.**Yul**

Komersialisasi E-PAPER Sinartani

Tabloid Sinartani | Tabloid sinartani.com | SINTA TV

E-paper Sinartani sudah berjalan selama 2 tahun dan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan Sinartani versi cetak. E-paper Sinartani terbit tiap minggu, 48 kali setahun, terdiri dari 20-24 halaman sekali terbit. Informasinya mencakup issue-issue yang lebih melebar, selain pertanian juga mencakup informasi umum dan humaniora.

Sampai saat ini e-Paper Sinartani masih didistribusikan secara gratis ke semua penyuluh. Kini, waktunya E-Paper yang sudah dikenal oleh penyuluh dan petani itu mulai dijual secara komersil dengan harga yang teramat murah, yaitu Rp 1.500/edisi atau Rp 72.000/tahun.

Mudah-mudahan upaya ini merupakan sinergi yang baik antara pembaca dengan penerbit Sinartani yang tidak henti-hentinya berupaya meningkatkan kualitas Sinartani agar lebih bermanfaat dan sekaligus memberi bahan bacaan yang baik bagi pembacanya.

Para pembaca yang ingin berlangganan dipersilahkan mengirimkan nama dan nomor HP-nya, melalui WhatsApp ke Sdr Wawan (081216304232) serta mentransfer biaya tahunan sebesar Rp 72.000 ke Rekening Sinartani: Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413



BERLANGGANAN
E-paper Tabloid Sinartani

Hanya dengan
Rp. 72.000 / Tahun

HUBUNGI :
0813 1757 5066
Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut

KAMI MENJANGKAU LEBIH LUAS

www.tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | tabloidsinartani.com | @SinarTaniST | tabloidsinartani | SINTA TV

Kunjungi Greenfields, Mas Dar Ajak Peternak Ubah Limbah jadi Energi



Pemerintah mengajak peternak memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi energi terbarukan atau biogas. Pengelolaan limbah peternakan yang terintegrasi dengan pemanfaatan energi terbarukan bagian dari transformasi pertanian dan peternakan modern.

Demikian penegasan, Wakil Menteri Pertanian (Wamentan), Sudaryono saat meresmikan sekaligus meninjau fasilitas biogas PT Greenfields Dairy Indonesia (Greenfields Indonesia) di Blitar, Jawa Timur, Rabu (30/7).

"Limbah letong (kotoran sapi) telah lama jadi masalah. Alhamdulillah, per hari ini fasilitas pengolahan limbah Greenfields telah selesai. Jadi limbah letong jika difermentasi dan diproses akan berubah menjadi gas (biogas) yang dapat dimanfaatkan untuk pembangkit listrik serta kebutuhan rumah tangga," ujar Sudaryono.

Dengan kapasitas 12.000 meter kubik, fasilitas ini menjadi reaktor biogas terbesar untuk sektor peternakan sapi perah di Indonesia, yang mampu mengelola limbah kotoran dari sekitar 10.000 ekor sapi setiap harinya. Karena itu, ia berharap fasilitas biogas Greenfields menjadi contoh bagi pelaku usaha peternakan lainnya di seluruh tanah air.

Sudaryono mengatakan, hasil fermentasi limbah ternak tersebut, selain menghasilkan gas, juga menyisakan padatan kering yang juga bernilai ekonomi. "Jadi, limbahnya tidak hanya diolah menjadi biogas, tetapi juga menjadi pupuk dan bahan kandang yang bernilai ekonomi," ujarnya.

Pada kesempatan itu, Sudaryono juga menekankan penguatan industri susu nasional menjadi pilar penting untuk mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menargetkan 82,9 juta siswa di seluruh Indonesia. "Susu itu adalah sumber protein hewani yang bisa dikatakan efikasi kandungan protein dan serapan proteinnya terhadap tubuh itu lebih bagus," ujarnya.

Pemerintah kini tengah menggenjot produksi susu lokal untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus mengurangi ketergantungan impor. Hal ini seiring peningkatan kebutuhan pemenuhan gizi anak-anak dalam program MGB. "Susu akan menjadi emerging market karena kebutuhan besar. Yang harus kita pastikan, susu yang dikonsumsi anak-anak adalah produk lokal, bukan impor," ungkapnya

Karena itu. ia pun mendorong perluasan kemitraan peternak sapi perah dengan industri susu, seperti PT. Greenfields Dairy Indonesia. Perusahaan tersebut sudah bermitra dengan masyarakat, tidak hanya di Blitar, tapi sampai ke Malang dan Pasuruan. "Ketika konsumsi naik, produksi akan naik. Ini menjadi peluang besar untuk memperkuat kemitraan peternak rakyat dengan industri pengolahan suhu," tambahnya.

Ia menegaskan, semua program pembangunan pertanian nasional, termasuk penguatan industri susu, harus menjawab tiga fokus utama pemerintah yakni, investasi, penciptaan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan.

Karena itu, program MBG bukan sekadar soal gizi, tetapi juga bagian dari strategi pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan dan membuka peluang kerja. "Makan bergizi gratis katanya, adalah program pengentasan kemiskinan. Tapi bukan hanya anaknya yang diberi makan, orang tuanya juga harus diberi kesempatan kerja lewat investasi dan kemitraan. Ini bukan soal 'atau', tapi 'dan', anaknya diberi makan dan orang tuanya diberi pekerjaan," kata Sudaryono.

Akhil Chandra, CEO Greenfields Indonesia mengatakan, pihaknya akan menjamin setiap produksi berjalan secara terintegrasi, bertanggung jawab dan berpihak pada keberlanjutan lingkungan sembari mendukung kesejahteraan komunitas local.

"Fasilitas biogas ini semakin menggaris bawahi komitmen kami pada pilar keberlanjutan, khususnya dalam memanfaatkan limbah peternakan sapi perah menjadi energi baru dan terbarukan, menciptakan nilai tambah bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, serta bentuk kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku," ungkapnya. **Yul**

Dukung Kopdes Merah Putih, Bulog Pasok Tiga komoditas

Perum Bulog siap memasok tiga komoditas pangan yakni beras, gula dan minyak goreng untuk mendukung keberlanjutan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih. Dengan dukungan tersebut diharapkan masyarakat dapat mengakses komoditas pangan tersebut dengan harga murah dan wajar.

Direktur Utam Perum Bulog, Ahmad Rizal Ramdhani mengatakan, pihak akan mendukung Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih agar bisa berjalan dengan baik dan memberikan harga yang terjangkau bagi masyarakat, serta kualitasnya baik. Khususnya komoditas yang pemerintah tugaskan kepada Bulog yakni beras, gula dan minyak goreng.

"Kami mengecek sejauh mana dukungan Bulog kepada Koperasi Desa Merah Putih. Sebelum ke Koperasi Desa/Keluarahan di Melawai, kami juga telah berkunjung ke Bekasi. Bulog berkomitmen mendukung," kata Rizal saat berkunjung ke Koperasi Kelurahan Merah Putih Melawai yang berada di Blok M Square, Jakarta Selatan, Minggu (27/7).

Dengan dukungan tersebut, Rizal berharap stok barang-barang seperti beras, minyak goreng dan gula di Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih tersebut tidak sampai kosong. Apalagi kini beras SPHP sedang banyak dicari masyarakat.

Karena itu, Rizal mengintruksikan kepada setiap Pimpinan Wilayah Bulog di setoap provinsi untuk menyedikan stok untuk Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih. Setiap koperasi bisa memesan beras hingga 2 ton, gula dan minyak goreng masing-masing 1 ton. "Jika habis koperasi bisa memesan lagi. Jangan sampai ketersediaan untuk masyarakat terhambat," tegasnya.

Beras SPHP dijual sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET). Untuk zona 1 (Jawa, Lampung, Sumatra Selatan, Bali, NTB, Sulawesi) harganya



Rp 12.500/kg, untuk zona 2 (Sumatra selain Lampung dan Sumsel, NTT, Kalimantan) Rp 13.100/kg, kemudian untuk zona 3 (Maluku, Papua) Rp 13.500/kg. Untuk harga gula dan minyak goreng, Bulog juga menjual sesuai HET pemerintah.

Untuk menjaga stabilitas harga komoditas pangan, khususnya beras, Rizal menambahkan, Bulog juga menjual bers SPHP bekerjasama dengan PT. Pos Indonesia dan TNI-Polri melalui Gerakan Pangan Murah (GPM) yang diinisiasi Badan Pangan Nasional. "Kami libatkan TNI-Polri dan kantor pemerintah lain untuk penjualan beras SPHP," katanya.

Yul

Ditarik ke Pusat, Penyuluh Pertanian akan Uji Kompetensi

Kementerian Pertanian saat ini tengah menyusun penilaian kompetensi untuk ASN Kementerian Pertanian, termasuk penyuluh pertanian daerah yang akan ditarik ke pusat. Penilaian tersebut nantinya berbasis meritokrasi yang diukur melalui kualifikasi, kompetensi, potensi, kinerja, integritas dan moralitas.



"Penilaian tersebut guna menyediakan profil kompetensi individu secara terukur dan berbasis data serta mendukung pelaksanaan competency-based Human Resources Manajemen," kata Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP), Idha Widi Arsanti di Jakarta, Rabu (30/7).

Dengan adanya eselon 2 baru di BPPSDMP yakni Pusat Penilaian dan Pengembangan Kompetensi ASN Pertanian (Pusbintan), Santi mengatakan, nantinya pusat tersebut akan melakukan penilaian kompetensi dengan berbagai metode penilaian, mengolah dan menganalisis hasil asesmen secara cermat. Diharapkan akan menghasilkan rekomendasi pengembangan kompetensi yang tepat.

Pusbintan juga hadir untuk mengembangkan kompetensi ASN Pertanian melalui sistem pembelajaran terintegrasi berbasis Corporate University. Ada berbagai metode pengembangan kompetensi dan digital learning yakni, Learning Management System (LMS), Knowledge Management System (KMS), dan Individu Learnning Plan (ILP).

Selain ASN yang sudah ada di pusat, Kementerian Pertanian akan mengadakan uji kompetensi untuk meningkatkan kapasitas penyuluh pertanian, seiring dengan penarikan tenaga penyuluh daerah sebagai ASN. Berdasarkan Inpres No. 3 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan, pihaknya berkewajiban menyediakan dan meningkatkan kapasitas penyuluh pertanian.

Kemudian, melakukan pemetaan kompetensi dan/atau potensi penyuluh pertanian sesuai standar kompetensi jabatan. "Kami juga harus melakukan penilaian kompetensi dan/atau potensi penyuluh pertanian; serta pengembangan kompetensi dan/atau peningkatan kapasitas penyuluh pertanian," tutur Santi.

Saat FGD Tugas, Fungsi dan Layanan Pusat Penilaian dan Pengembangan Kompetensi ASN Pertanian. Rabu (30/7), Kepala Pusat Penilaian dan Pengembangan Kompetensi ASN Petanian (Pusbintan), Indria Fitriani mengatakan, pihaknya saat ini tengah menyusun kebijakan teknis dan penilaian pengembangan kompetensi ASN Kementerian Pertanian.

Indria mengakui, pekerjaan rumah (PR) Pusbintan saat ini tidak hanya kebutuhan penilaian dan pengembangan komptensi bagi 10.150 pegawai ASN Kementerian Pertanian yang ada saat ini. "Saat ini memang belum bisa dioptimalkan, kami ingin mengejar kebutuhan tersebut agar bisa dituntaskan pada tahap awal," katanya.

Pasalnya, lanjut Indria, pihaknya juga harus mengantisipasi penyuluh pertanian yang akan bergabung dengan Kementerian Pertanian yang jumlahnya mencapai hampir 38 ribu ASN. Sebab, mulai tahun 2026, penyuluh pertanian daerah sudah berubah statusnya dari ASN daerah menjadi pegawai pusat.

"Ini akan menjadi PR besar bagi kami, khususnya nanti dalam penilaian dan pengembangan kompetensi penyuluh pertanian, karena hampir 3-4 kali lipat yang harus kami lakukan uji kompetensinya," katanya.

Sesuai Inpres No. 3 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan, salah satu amanah dalam Inpres tersebut adalah penarikan penyuluh pertanian daerah ke pusat. "Salah satu poin khusus dalam Inpres tersebut perlu adanya peningkatan kapasitas penyuluh pertanian," ujarnya.

Indira mengakui, pihaknya akan fokus dengan peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Selain jumlahnya cukup banyak, penyuluh pertanian menjadi bagian dalam program strategis Kementerian Pertanian dalam mendukung swasembada pangan.

Saat ini kata Indria, pihaknya telah menyelenggarakan uji kompetensi, baik manajerial dan sosial kultural bagi jabatan fungsional bidang pertanian, jabatan fungsional non bidang pertanian, wakil direktur Polbangtan, dan jabatan pimpinan tinggi pratama.

Corporate University

Sebagai upaya mendukung kegiatan peningkatan komptensi, Pusbintan kini tengah mempersiapkan unit pengembangan melalui sistem pembelajaran kompetensi melalui Corporate Univesity (Corpu) Kementerian Pertanian. Diharapkan Corpu Kementan bisa diluncurkan Agustus mendatang.

Dengan segala keterbatasan SDM, Indria mengatakan, pihaknya telah menyiapkan metode penilaian kompetensi yang selama ini belum pernah dilakukan. "Saat ini masih tahap uji coba dengan responden perwakilan unit kerja eselon 1. Kami memang masih memerlukan instrumen lain untuk bisa menjawab kebutuhan penilaian komptensi ASN Kementan," tuturnya.

Indria menjelaskan, Pusbintan saat ini tengah menyusun kebijakan teknis penyelenggaraan penilaian, pengembangan potensi dan kompetensi ASN Pertanian. Selain itu, menyusun standar penilaian dan penyelenggaraan penilaian kompetensi ASN Pertanian. "Kami juga akan menyelenggarakan manajemen talenta dan pola karir," ungkapnya. **Yul**

Uji Kompetensi, Nilai Tambah ASN

Kementerian Pertanian saat ini tengah menyusun penilaian kompetensi untuk ASN berbasis meritokrasi yang diukur melalui kualifikasi, kompetensi, potensi, kinerja, integritas dan moralitas.

Agustisnus Sulistiyo Triputranto, Analisis Kebijakan Ahli Madya Lembaga Administrasi Negara (LAN) mengingatkan, ke depan uji kompetensi menjadi nilai tambah bagi ASN, karena kualitasnya bisa terjaga. "Jadi meski tugas dan jabatan di ASN bisa berpindah kemana-mana, tapi adanya kompetensi menjadi keunggulan setiap ASN," katanya.

Ahmad Jalis, assesor SDM ahli utama Badan Kepegawaian Negara (BKN) mengatakan, regulasi mengenai kompetensi ASN sudah diatur dalam keputusan Menteri PANRB No. 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara. Ada beberapa kompetensi jabatan yakni kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial kultural.

Dari sembilan standar yang diukur, menurut Jalis, integritas kompetensi menjadi penting bagi pejabat kementerian/lembaga negara. Artinya, meski standar lain sudah memenuhi, tapi jika integritas belum memenuhi, maka tidak bisa lolos.

"Selain itu dalam uji komptensi aspek manajemen talenta juga sangat penting," katanya. Karena itu Jalis menyarankan, perlu pemetaan talenta. Jangan sampai wilayah Indonesia Barat lebih banyak dari Indonesia Timur. "Pemerintah perlu mengidentifikasi profile talenta yang ada, nama, gender, pendidikan dan lain sebagainya," tambahnya. **Yul**